

**ARAHAN PEMANFAATAN LAHAN KAWASAN PESISIR  
PANTAI DESA OHOILILIR KECAMATAN MANYEUW  
KABUPATEN MALUKU TENGGARA**

**SKRIPSI**

Oleh  
**ASATRI METURAN**  
45 13 042 036

**UNIVERSITAS**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2019**

**ARAHAN PEMANFAATAN LAHAN KAWASAN PESISIR  
PANTAI DESA OHOILILIR KECAMATAN MANYEUW  
KABUPATEN MALUKU TENGGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST)**

**UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

Oleh

**ASATRI METURAN**

**45 13 042 036**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2019**

# SKRIPSI

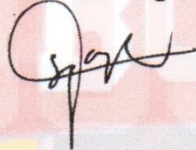
ARAHAN PEMANFAATAN LAHAN KAWASAN PESISIR  
PANTAI DESA OHOILILIR KECAMATAN MANYEUW  
KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Disusun dan diajukan oleh

ASATRI METURAN  
NIM. 45 13 042 036

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Syahriar Tatto, MS., MH  
NIDN: 09-07-04-68-01


Pembimbing II



Jufriadi. ST., MSP  
NIDN: 09-310168-02

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si  
NIDN: 09-101271-10

Ketua Jurusan  
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr Ir Rudi Latief, M.Si.  
NIDN: 09-310168-02

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, No : A.298/FT/Unibos/III/2020 pada tanggal 05 Maret 2020 tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :

Pada Hari/Tanggal : Kamis 05 Maret 2020

Skripsi Atas Nama : Asatri Meturan

Nomor Pokok : 45 13 042 036

Telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan Untuk Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), Universitas Bosowa Makassar.

### TIM PENGUJI

Ketua : Ir. Hj. Rahmawati Rachman, M.Si .....

Sekretaris : Ilham Yahya, ST.,MSP .....

Anggota : Dr. Ir. Syahriar Tato, MS.,MH .....

Jufriadi, ST.,MSP .....

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota

  
Dr. RIDWAN, ST.,M.Si  
NIDN : 09-10112-7101

  
Dr. Ir. RUDI LATIEF, M.Si  
NIDN : 09 170768 01

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ASATRI METURAN

Nim : 45 13 042 036

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar karya saya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2020



**ASATRI METURAN**

## ABSTRAK

ASATRI METURAN.2019.'Arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw".Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah dan kota, Fakultas Teknik,Universitas Bosowa Makassar, (Di bimbing Oleh Dr.Ir.Syahariar Tato M.Si dan Ir.Jufriadi MSP). Tujuan dari penelitian ini (1) Untuk Megetahui pontensi lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir saat ini dan (2) Untuk memberikan arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir di Kecamatan Manyeuw.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. untuk menjawab rumusan masalah pertama metode analisis spasial overlay dengan memanfaatkan software ArcGIS untuk memperoleh arahan fungsi kawasan dengan menggunakan parameter data curah hujan, jenis tanah dan lereng di Wilayah Desa Ohoililir. Pengambilan sample penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang artinya pengambilan sample secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Analisis spasial yang berupa Sistem Informasi Geografis berfungsi untuk mengidentifikasi kesesuaian lahan.

Hasil penelitian teridentifikasi potensi lahan pertanian 93,47 Ha. Potensi perikanan yang besar dengan hasil perikanan pada tahun 2018 terdiri atas 12.099 ton ikan kakap, dan ikan Kerapu 13 ton. Potensi Pariwisata pantai Ngur sarnadan desa ohoililir.. Desa Ohoililir memiliki empat fungsi kawasan yang memiliki jumlah luasan paling besar yaitu kawasan budidaya tanama, fungsi lindung, fungsi penyangga, fungsi Kawasan Tanaman Semusim dan Permukiman.

Kata Kunci: Kesesuaian, Arahan fungsi kawasan, Penggunaan lahan, Daerah sesuai dan tidak sesuai ,Wilayah Pesisir,SIG.

## KATA PENGANTAR



Assalamu' Alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT senantiasa kita curahkan atas segala limpahan Rahmat Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “( Arahana Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Pantai Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw Kabupaten Maluku Tenggara )”. Tugas Akhir ini merupakan syarat yang wajib di penuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas Bosowa pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pemberi segalanya atas rahmat, karunia dan kemudahan yang diberikan kepada penyusun.
2. Bapak Dr. Ir. Syahriar Tato, MS., MH selaku Pembimbing I dan Bapak Ir. Jufriadi, MSP selaku Pembimbing II. Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Dr. Ridwan ST, M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan (i) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.

5. Kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta Syahrir Meturan dan Wabiru Meturan selaku orang tua yang saya banggakan dan saya cintai serta kakak saya (Alm) Nur Afni Meturan dan Adik-adik saya Asmiah Meturan, Nurlia Fingki Meturan dan Rodina Rizki Meturan terima kasih.
6. Teman-teman Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bosowa Makassar, terkhusus Angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebut satu persatu terima kasih karena dari kalian juga saya belajar tentang banyak hal.
7. Serta terimah kasih pula kepada yang senantiasa dalam meluangkan waktunya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini
8. Terimah Kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga ALLAH SWT senantiasa mencurahkan segala Keberkahan dan Rahmatnya kepada mereka yang telah luar biasa membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini, Amin Ya Rabbalalamiin. Terimakasih.

Makassar, september 2019

Penulis

Asatri Meturan



## DAFTAR ISI

|   |          |
|---|----------|
| Halaman Sampul .....                                  | i        |
| Halaman Pengesahan .....                              | iii      |
| Halaman Penerimaan .....                              | iv       |
| Pernyataan Keaslian Skripsi .....                     | v        |
| Abstrak .....   | vi       |
| Kata Pengantar .....                                  | vii      |
| Daftar Isi .....                                      | ix       |
| Daftar Gambar .....                                   | xii      |
| Daftar Tabel .....                                    | xiii     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                        | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang .....                               | 1        |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 4        |
| C. Tujuan Penelitian .....                            | 4        |
| D. Manfaat Penelitian .....                           | 4        |
| E. Sistematika Pembahasan .....                       | 5        |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                  | <b>7</b> |
| A. Defenisi Wilayah Pesisir .....                     | 7        |
| B. Pengertian Pantai .....                            | 9        |
| 1. Pantai Paparan .....                               | 9        |
| 2. Pantai Samudera .....                              | 9        |
| 3. Pantai Pulau .....                                 | 10       |
| C. Tata Ruang Kawasan Pantai .....                    | 10       |
| D. Sepandan Pantai .....                              | 11       |
| E. Batas Wilayah Pesisir .....                        | 11       |
| F. Tipologi Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai ..... | 13       |
| G. Kebijakan Pengebangan Wilayah Pesisir .....        | 15       |
| 1. Peraturan Perundang-Undangan .....                 | 15       |
| 2. Lembaga Pengelola Kawasan Pesisir .....            | 16       |
| 3. Pengertian Desa .....                              | 17       |
| 4. Potensi Wilayah Pesisir .....                      | 26       |

|  |           |
|--|-----------|
| H. Sumber Daya Dapat Diperbaharui .....                      | 27        |
| 1. Hutan Mangrove .....                                      | 27        |
| 2. Terumbu Karang .....                                      | 27        |
| 3. Padang Lamun dan Rumput Laut .....                        | 28        |
| 4. Sumberdaya perikanan Laut .....                           | 29        |
| 5. Sumberdaya Tidak Dapat Diperbaharui .....                 | 29        |
| 6. Jasa-Jasa Lingkungan .....                                | 29        |
| I. Penggunaan Lahan .....                                    | 30        |
| 1. Perubahan Penggunaan Lahan .....                          | 33        |
| 2. Konsep Kesesuaian Lahan .....                             | 35        |
| 3. Pemanfaatan Lahan .....                                   | 35        |
| 4. Arahan Fungsi pemanfaatan Lahan .....                     | 37        |
| 5. Klasifikasi Kesesuaian Lahan .....                        | 43        |
| J. Sistem Informasi Geografis .....                          | 46        |
| <b>BAB III Metode Penelitian .....</b>                       | <b>48</b> |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                         | 48        |
| B. Jenis dan Sumber Data .....                               | 48        |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....                             | 49        |
| D. Ariabel Penelitian .....                                  | 50        |
| E. Metode Analisis .....                                     | 50        |
| F. Defenisi Operasional .....                                | 52        |
| G. Kerangka Pikir .....                                      | 55        |
| <b>BAB IV Hasil dan Pembahasan .....</b>                     | <b>56</b> |
| A. Gmbaran Umum Wilayah kecematan Manyeuw .....              | 56        |
| 1. Aspek Fisik .....   | 56        |
| 2. Karakteristik Sosial Kependudukan .....                   | 62        |
| B. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....                    | 64        |
| 1. Aspek Fisik .....   | 64        |
| 2. Kondisi Fisik Kawasan Pesisir Pantai Desa Ohoililir ..... | 77        |
| 3. Aspek Sosial Kependudukan .....                           | 78        |
| 4. Aspek Prasarana dan Sarana .....                          | 81        |
| C. Potensi Desa Ohoililir .....                              | 89        |

|  |     |
|--|-----|
| D. Analisis Arahkan Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Desa |     |
| Ohoililir Keamatan Manyeuw .....                           | 91  |
| 1. Analisis Arahkan Fungsi Kawasan .....                   | 91  |
| 2. Analisis Kesesuaian lahan Pertanian .....               | 99  |
| BAB V Kesimpulan dan Saran .....                           | 105 |
| A. Kesimpulan .....  | 105 |
| B. Saran .....   | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA   |     |



## DAFTAR GAMBAR

|             |   |     |
|-------------|---|-----|
| Gambar 4.1. | Peta Administrasi Kecamatan Manyeuw .....                           | 57  |
| Gambar 4.2  | Peta Topografi Desa Ohoililir .....                                 | 66  |
| Gambar 4.3  | Peta Topografi Desa Ohoililir .....                                 | 72  |
| Gambar 4.4  | Peta Lereng Desa Ohoililir .....                                    | 73  |
| Gambar 4.5  | Peta Geologi Desa Ohoililir .....                                   | 74  |
| Gambar 4.6  | Peta Topografi Desa Ohoililir .....                                 | 75  |
| Gambar 4.7  | Peta Jenis Penggunaan Lahan Desa Ohoililir .....                    | 76  |
| Gambar 4.8  | Kondisi Kantor Desa .....   | 86  |
| Gambar 4.9  | Kondisi Pos Kamling .....   | 87  |
| Gambar 4.10 | Kondisi Sekolah Dasar (SD) .....                                    | 87  |
| Gambar 4.11 | Kondisi Gereja .....  | 88  |
| Gambar 4.12 | Kondisi Puskesmas dan Posyandu .....                                | 89  |
| Gambar 4.13 | Kondisi pantai ngur sarnardan .....                                 | 91  |
| Gambar 4.14 | Peta Arah Pemanfaatan Lahan Wilayah Pesisir<br>Desa Ohoililir ..... | 98  |
| Gambar 4.15 | Peta Arah Pemanfaatan Lahan Wilayah Pesisir<br>Desa Ohoililir ..... | 104 |

## DAFTAR TABEL

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Tabel 4.1  | Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah di Kecamatan Manyeuw tahun 2018 .....   | 58 |
| Tabel 4.2  | Luas Jenis Tanah di Kecamatan Manyeuw Tahun 2018.....                          | 60 |
| Tabel 4.3  | enis dan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Manyeuw Tahun 2018 .....           | 62 |
| Tabel 4.4  | Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Manyeuw tahun 2018 .....    | 63 |
| Tabel 4.5  | luas masing-masing kelompok kelas lereng Desa Ohoillir Kecamatan Manyeuw ..... | 68 |
| Tabel 4.6  | Jenis Penggunaan Lahan di Desa Ohoililir Tahun 2019 .....                      | 71 |
| Tabel 4.7  | Tinggi Ombak di Pantai Desa Ohoillir Kecamatan Manyeuw .....                   | 77 |
| Tabel 4.9  | Kondis Pasang Surut di pantai Desa Ohoillir Kecamatan Mayeuw .....             | 78 |
| Tabel 4.10 | Jumlah Penduduk Desa Ohoililir Tahun 2018 .....                                | 79 |
| Tabel 4.11 | Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Ohoililir Tahun 2018 .....          | 80 |
| Tabel 4.12 | Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Desa Ohoililir Tahun 2018 .....         | 81 |
| Tabel 4.13 | Tipe perkerasan jalan, lebar dan panjang jalan .....                           | 82 |
| Tabel 4.14 | Jumlah Armada Angkutan Orang dan Barang di Desa Ohoililir Tahun 2018 .....     | 83 |
| Tabel 4.15 | Jumlah Sarana Sanitasi di Desa Ohoililir Tahun 2018....                        | 86 |
| Tabel 4.16 | Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Ohoililir Tahun 2018 .....                     | 89 |
| Tabel 4.17 | Skoring Kelas Lereng Wilayah Pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw .....    | 92 |

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 4.18. Skoring Kelas Jenis Tanah wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw .....                     | 93  |
| Tabel 4.19. Skoring Kelas Intensitas Curah Hujan Rata-rata wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw..... | 93  |
| Tabel 4.20. Skor Kreteria Penetapan Kawasan Lindung dan Budidaya .....   | 94  |
| Tabel 4.21 Luas lahan Berdasarkan Fungsi Kawasan pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw .....                  | 96  |
| Tabel 4.22 Kesesuaian Lahan Pertanian di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw Tahun 2019 .....                       | 103 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang terdiri dari  $\pm$  17.504 pulau dengan total panjang garis pantai mencapai  $\pm$  95,181 Km serta luas mencakup  $\pm$  70% dari total luas wilayah Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai > 242 Juta jiwa pada tahun 2018, sekitar 60% diantaranya tinggal di kawasan pesisir yang merupakan lokasi kota-kota besar dan kawasan industri.

Sumber daya alam kawasan pesisir pantai, merupakan salah satu modal dasar pembangunan di Indonesia yang sangat diharapkan saat ini, Namun sumber daya alam darat, minyak dan gas serta mineral tertentu perlu dikelola secara komprehensif dan terpadu. Sejalan dengan UU No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, bahwa perencanaan tata ruang memperhatikan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan; kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, pertahanan keamanan, lingkungan hidup, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan. Sehingga nantinya dengan adanya penataan ruang diharapkan pengelolaan wilayah pesisir dapat menguntungkan secara ekonomi dan tidak merugikan secara ekologi.

Memasuki era otonomi daerah, dari sekian banyak potensi pembangunan yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), wilayah pesisir merupakan sumber pertumbuhan baru yang berpotensi untuk dikelola secara terpadu, bertahap dan terprogram yang melibatkan

dua atau lebih ekosistem untuk mencapai tingkat pemanfaatan sistem sumber daya alam secara optimal.

Sumberdaya pesisir dapat didefinisikan sebagai potensi yang berasal dari lautan ataupun daratan dengan langsung berbatasan pada lautan. Sumberdaya pesisir berupa potensi alam di wilayah pesisir yang mampu dimanfaatkan, dikonsumsi, dan dinikmati oleh masyarakat umum. Keberadaan Sumberdaya pesisir saat ini mulai disadari oleh berbagai kalangan, sebagai sumberdaya yang memiliki potensi menjanjikan, terutama bagi masyarakat nelayan. Ketertarikan lebih akan potensi sumberdaya pesisir ini semakin meningkat, karena sumberdaya pesisir yang berasal dari lautan secara logis menjadi sumberdaya milik bersama (umum) dan sumberdaya pesisir yang berasal dari daratan menjadi sumberdaya penyokongnya. Keberadaan sumberdaya pesisir yang menunjang ini tentunya akan lebih berkembang dan mampu mengangkat taraf perekonomian masyarakat pesisir.

Kabupaten Maluku Tenggara dengan luas  $\pm 4212,34$  km<sup>2</sup> terletak antara  $5012'19,427''$ –  $606'18,275''$  LS dan  $132021'39,082''$ –  $133015'31,442''$  BT merupakan wilayah pesisir dan laut bagian Timur Provinsi Maluku Tenggara dengan panjang garis pantai  $\pm 3.180,53$  Km terbagi dalam 11 kecamatan dimana, 11 kecamatan tersebut memiliki wilayah pesisir yang potensial yaitu Kecamatan Kei Kecil, Kei Kecil Barat, Kei Kecil Timur, Hoat Sorbay, Manyeuw, Kei Kecil Timur Selatan, Kei Besar, Kei Besar Utara Timur, Kei Besar Selatan, Kei Besar Utara Barat dan Kei Besar Selatan Barat.



Menurut data Dinas perikanan dan perkebunan Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2018 produksi yang dimiliki wilayah pesisir Kabupaten Maluku Tenggara antara lain pada sektor perikanan laut 1.105,3 ton ikan tuna, 981,3 ton ikan cakalang, sektor budidaya perikanan berupa udang windu sebanyak 1.138,9 ton, ikan bandeng 3.519,8 ton dan berbagai produksi perkebunan antara lain kelapa, pohon tikar dan kayu jati.

Desa Ohoililir sebagai salah satu wilayah pesisir di Kecamatan Manyeuw Kabupaten Maluku Tenggara dengan luas 61,93 Ha berhadapan langsung dengan laut Arafuru yang memiliki potensi sumber daya alam untuk pengelolaan kegiatan industri (Spit boat viber dan kopra), perikanan tangkap, pariwisata bahari, budidaya rumput laut, keramba jaring apung, perkebunan serta perhubungan laut.

Namun pada pengembangannya kawasan pesisir di wilayah desa Ohoililir ini dihadapkan pada berbagai isu dan permasalahan. Beberapa isu dan permasalahan tersebut adalah: Pertama, kekayaan keanekaragaman hayati memiliki tingkat ancaman yang tinggi. Kedua, belum diprioritaskannya pembangunan di wilayah tertinggal desa Ohoililir oleh pemerintah. ketiga, belum berkembangnya sistem informasi dengan baik yang dapat memberikan akses pada informasi produk unggulan, pasar, dan teknologi. keempat, belum tertatanya sistem kelembagaan dan manajemen pengelolaan pengembangan kawasan yang terpadu, dan berkelanjutan, dalam memberikan dukungan kepada peningkatan daya saing produk dan kawasan yang dikembangkan. kelima, kurangnya informasi mengenai potensi perdesaan Ohoililir Sebagai wilayah kawasan pesisir yang sangat berpotensi.

Dilihat dari isu permasalahan dalam pengelolaan pengembangan kawasan Pesisir yang sedang terjadi saat ini, maka diperlukan smart-smart solution untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw Kabupaten Maluku Tenggara untuk diarahkan secara terpadu guna mengharmoniskan dan mengoptimalkan antara kepentingan untuk memelihara lingkungan dengan pengelolaan kawasan pesisir secara menyeluruh. sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan **“Arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Apa Potensi lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw saat ini.
2. Bagaimana arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw saat ini.

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Megetahui pontensi lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw saat ini.
2. Untuk memberikan arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir di Kecamatan Manyeuw.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah sebagai pengambil keputusan bagi kebijaksanaan dan altertnatif penanganan masalah kawasan pesisir.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan bahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian kedua ini membahas Tinjauan Pustaka yang meliputi pengertian - pengertian yang terdiri atas pantai, tata ruang kawasan pantai, batasan wilayah pesisir, serta lahan dan sumber daya pesisir; Kebijakan pengembangan wilayah pesisir yang menggambarkan peraturan perundang- undangan dan lembaga pengelola wilayah pesisir; serta Potensi wilayah pesisir.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini yang berisikan gambaran mengenai lokasi studi, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis, dan kerangka pikir.

#### **BAB IV Pembahasan**

Pada bab ini menjelaskan tentang: Gambaran Umum Kecamatan Manyeuw, Gambaran Umum desa Oholilir Sebagai lokasi penelitian, gambaran umum Potensi pontesi Desa Oholilir dan

arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Desa Ohoililir  
Kecamatan Manyeuw saat ini

#### BAB IV PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil kajian pada bab sebelumnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Wilayah pesisir dan lautan Indonesia yang kaya dan beragam sumber daya alamnya telah dimanfaatkan oleh Bangsa Indonesia sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani sejak berabad-abad lamanya. Sementara itu, kekayaan hidrokarbon dan mineral lainnya yang terdapat di wilayah ini juga dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan ekonomi nasional sejak awal Pelita I. Selain menyediakan berbagai sumber daya tersebut, wilayah pesisir Indonesia memiliki berbagai fungsi lain seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri, rekreasi dan pariwisata serta kawasan permukiman dan tempat pembuangan limbah.

#### **A. Definisi Wilayah Pesisir**

Untuk dapat mengelola pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan (en-vironmental services) kawasan pesisir secara berkelanjutan (on a sustainable basis), perlu pemahaman yang mendalam tentang pengertian dan karakteristik utama dari kawasan ini. Definisi wilayah pesisir bisa berbeda-beda, karena belum ditemukan suatu istilah paten untuk mengartikannya. Sesuai dengan UU No.27 tahun 2007, wilayah pesisir telah didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem daratan dan laut yang ditentukan oleh 12 mil batas wilayah ke arah perairan dan batas kabupaten/kota ke arah pedalaman. Menurut Kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan

lautan. Ada beberapa definisi mengenai wilayah pesisir dari berbagai sumber, antara lain:

1. Menurut Dahuri (2001) memberikan penjelasan mengenai wilayah pesisir sebagai berikut : “Sampai sekarang belum ada definisi wilayah pesisir yang baku. Namun demikian, kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (coastal), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas (boundaries), yaitu batas yang sejajar garis pantai (longshore) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (cross-shore) (Dahuri, 2001 : 6)”
2. Menurut Poernomosidhi (2007) memberikan pengertian mengenai wilayah pesisir sebagai berikut : Wilayah pesisir merupakan interface antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Poernomosidhi, dalam

Supriharyono, 2009. tentang “Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis”).

## **B. Pengertian Pantai**

Wilayah pantai merupakan wilayah laut yang masih menerima pengaruh dari daratan. Pengaruh yang dimaksud meliputi fenomena transportasi material sedimen yang dibawa oleh sungai-sungai yang bermuara ke laut atau ke wilayah yang masih sering atau masih dimanfaatkan oleh manusia ( Purnomosidi, 1997:11 ).

Pantai adalah daerah yang merentang dari daratan sampai ke bagian terluar dari batasan pulau, yang kurang lebih bersesuaian dengan daerah yang secara bergantian banjir atau terkena fluktuasi muka laut selama periode kwarternir akhir. Untuk pantai yang ada di Indonesia terdapat 3 (tiga) jenis pantai (PSDL-LP Unhas: 1997), yaitu :

### **1. Pantai Paparan**

Merupakan pantai yang didasari dengan pengendapan yang lebih dominan (pantai netral) dengan ciri :

- Muara sungainya mempunyai delta, air terus mengandung lumpur sedimentasi.
- Pantainya mempunyai kedalaman yang teratur dengan perubahan kedalamannya juga teratur.
- Daratan pantainya sangat lebar dan dapat mencapai lebih dari 20 Km.

### **2. Pantai Samudera**

Merupakan pantai yang berhadapan langsung dengan samudera yang merupakan pantai dimana proses erosinya lebih

dominan. Dengan ciri muara sungainya berada dalam teluk, delta tidak berkembang dengan baik serta mempunyai air yang cukup jernih.

Jenis pantai ini terdapat di sepanjang pantai barat Sumatera, selatan Jawa, selatan dan utara Nusa Tenggara, pulau timur pantai utara Irian Jaya, utara Seram, timur dan barat pulau Halmahera dan pantai timur serta utara pulau Sulawesi.

### **3. Pantai Pulau**

Merupakan pantai yang mempunyai bentuk melingkari pulau yang dapat dibentuk oleh endapan sungai antara lain batu gamping dan endapan gunung api .

Jenis pantai ini terdapat di pulau-pulau kecil yang tersebar dari ujung barat hingga timur Indonesia, seperti pantai di kepulauan Nias, Riau, Pulau Seribu, Sengkang, Selayar, Banda dan Sangihe Talaud.

### **C. Tata Ruang Kawasan Pantai**

Tata ruang kawasan pantai merupakan suatu kegiatan pengelolaan secara terpadu dengan menetapkan peruntukan ruang kawasan pantai dengan pertimbangan kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan keamanan.

Fungsi tata ruang kawasan pantai adalah merupakan suatu usaha/upaya yang terpadu untuk melestarikan fungsi daripada kawasan pantai yang meliputi kebijaksanaan penataan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, dan pengendaliannya.

Setiap usaha pengelolaan wilayah pesisir, sebelumnya diperlukan perencanaan yang matang dalam mengalokasikan sumber



daya alam. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses persiapan pembuatan keputusan untuk pelaksanaan sesuai dengan sasaran yang diinginkan.

#### **D. Sempadan Pantai**

Keputusan Presiden No. 32 tahun 1990 dan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 837/kpts/Um/II/1980 menjelaskan mengenai kriteria lokasi kawasan lindung dan termasuk di dalamnya adalah sempadan pantai yang merupakan kawasan perlindungan setempat.

Sempadan pantai adalah kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Tujuan perlindungan adalah melindungi wilayah pantai dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai. Kriteria sempadan pantai adalah sederetan tepi pantai sekurang-kurangnya berjarak 100 meter diukur dari pasang tertinggi ke arah darat, dengan pertimbangan pertahanan keamanan, kepentingan umum dan permukiman yang sudah ada.

#### **E. Batas Wilayah Pesisir**

Pertanyaan pertama yang seringkali muncul dalam pengelolaan kawasan pesisir adalah bagaimana menentukan batas-batas dari suatu batas wilayah pesisir (coastal zone). Sampai sekarang belum ada definisi wilayah pesisir yang baku namun terdapat kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, sehingga wilayah pesisir memiliki dua macam batas yaitu batas yang sejajar dengan garis pantai dan batas yang tegak lurus dengan garis pantai. Penetapan batas-batas wilayah

pesisir yang tegak lurus dengan garis pantai sejauh ini belum ada kesepakatan, sehingga batas-batas wilayah pesisir berbeda dari satu dengan negara lainnya terlebih lagi dengan adanya perbedaan karakteristik lingkungan, sumberdaya dan sistem pemerintahan sendiri (Rokhmin Dahuri dkk, 2001:5).

Wilayah pesisir juga merupakan pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi wilayah daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut perembesan air asin. Ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh bagian laut yang terjadi di darat seperti sedimentasi, dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto dalam Rokhmin Dahuri, dkk, 2001 : 8).

Secara fisik, kawasan pesisir dapat terdiri dari daerah-daerah daratan (terrestrial atau inland areas), lahan-lahan pantai (coastal waters), perairan lepas pantai (offshore waters) dan perairan di luar yurisdiksi nasional. Peran dan pengaruh manusia di tiga daerah sangat nyata terlihat. Oleh karena itu daerah-daerah tersebut biasanya merupakan fokus perhatian pengelolaan. Namun batas-batas wilayah pesisir yang ditetapkan tiap negara berbeda-beda.

Di Indonesia ada semacam kesepakatan tentang defenisi kawasan ini, namun belum resmi yaitu kawasan pesisir adalah wilayah daratan dan lautan yang bertemu di garis pantai. Wilayah daratan merupakan wilayah yang mencakup daerah yang tergenang atau tidak

tergenang air yang dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam. Sedangkan wilayah laut mencakup wilayah perairan yang dipengaruhi oleh proses-proses alami daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut dan perairan yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia di darat. Dengan demikian jarak batas-batas dan laut dari garis pantai suatu kawasan pesisir di Indonesia dapat berbeda-beda tergantung kekuatan pengaruh masing-masing faktor darat dan laut.

#### **F. Tipologi Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai**

Penanganan kawasan pantai dilakukan dengan mempertimbangkan tipologi pantai. Pembagian tipe pantai kawasan perencanaan di dasarkan pada klasifikasi tipologi pantai yang disusun oleh PSDAL UNHAS dengan Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 1997, secara garis besar dapat diklasifikasikan kedalam 5 (lima) jenis, yaitu :

- Tipe A, pantai berupa teluk dan tanjung yang panjang dan beberapa pulau terletak di mulut teluk, kemiringan dasar yang curam ( $>0,1$ ) dan terbentuk dari kerikil, daratan pantai yang berbukit, tinggi ombak datang di bawah 1 meter, kecepatan arus di bawah 1 meter/detik tipe pasang surut adalah setengah harian, periode ulang kejadian badai di atas 1 tahun.

Pantai tipe A sangat potensial dikembangkan menjadi kawasan perdagangan, jasa pelayanan, pergudangan, pelabuhan, industri, permukiman dan resort/pariwisata.

- Tipe B, pantai berupa teluk tanpa pulau terletak di mulut teluk, kemiringan dasar yang landai ( $0,01 < s < 0,1$ ) dan terbentuk dari pasir, memiliki lingkungan muara, tinggi ombak datang antara 1-2 meter, kecepatan arus antara 0,5-1 meter/detik, tipe pasang surut adalah campuran dan periode ulang kejadian badai di atas 15 tahun.

Pantai tipe B cukup potensial dikembangkan menjadi kawasan perdagangan dan prasarana penunjang pantai tipe A, namun perlu dilakukan rekayasa khusus untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap pusat kota misalnya pembuatan dermaga, reklamasi pantai dan sebagainya.

- Tipe C, pantai berupa laguna, kemiringan dasar yang datar ( $s < 0,01$ ) dan terbentuk dari lumpur, memiliki lingkungan rawa pantai, tinggi ombak datang di bawah 1 meter, kecepatan arus di bawah 0,5m/detik, tipe pasang surut adalah setengah harian, periode ulang kejadian badai di atas 15 tahun.

Pantai tipe C tidak potensial untuk kegiatan binaan penduduk, perlu rekayasa khusus melalui penguatan dan peningkatan khusus untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap pusat kawasan kota misalnya pembuatan dermaga, reklamasi pantai dan sebagainya.

- Tipe D, pantai terbuka, kemiringan dasar yang landai ( $0,01 < s < 1$ ) dan terbentuk dari pasir, memiliki lingkungan muara, tinggi ombak datang diantara  $1 < H(1/3) < 2$  meter, kecepatan arus diantara 0,5 dan 1 m/detik, tipe pasang surut campuran, periode, kejadian ulang badai 5 sampai 15 tahun.

Pantai Tipe D pada umumnya dimanfaatkan untuk budidaya air payau, hutan rawa, pengembangan ecoturisme, penikmatan penjelajahan hutan pantai dan melihat flora dan fauna langka serta permukiman.

- Tipe E, pantai terbuka kemiringan dasar yang curam ( $s < 0,1$ ) dan terbetuk dari kerikil memiliki lingkungan muara, tinggi ombak datang di atas 2 meter, kecepatan arus di atas 1 m/detik, tipe pasang surut harian, perioda kejadian ulang badai di antara 5-15 tahun.

Tipe E, umumnya dimanfaatkan untuk pelabuhan dengan rekayasa break water yang lebih panjang untuk membuat kolam pelabuhan yang lebih luas, pengembangan ecoturisme, memancing dan permukiman.

## **G. Kebijakan Pengembangan Wilayah Pesisir**

### **1. Peraturan Perundang-undangan**

Pembangunan sektor kelautan tidak dapat dilepaskan dari makna Undang-Undang Nomor 4 tahun 1960 tentang pokok perairan Indonesia juncto Undang-Undang No 17 tahun 1985 tentang Ratifikasi UNCLOS 1982. dalam undang-undang tersebut ditetapkan konsep Wawasan Nusantara yang menjadi dasar bagi penetapan batas wilayah perairan nasional Indonesia.

Undang-undang ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa bentuk geografi Indonesia sebagai negara kepulauan, serta lautan yang terletak diantaranya harus dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh. Sesuai dengan konsep wawasan nusantara tersebut, laut wilayah Indonesia adalah laut teritorial selebar 12 mil laut yang garis

luarnya diukur dari garis pangkal yang menghubungkan titik-titik pangkal terluar dari pulau terluar di wilayah kepulauan Indonesia.

Selain itu, dalam Undang-Undang N0 1 tahun 1973 tentang Landasan Kontinen, ditetapkan pula kewenangan untuk mengelola wilayah dasar perairan beserta segenap sumberdaya alam yang terkandung didalamnya sampai kedalaman 200 meter dari permukaan laut.

Melalui Undang-undang No 5 tahun 1983, Indonesia menetapkan kedaulatannya untuk mengelola perairan Zona Ekonomi Eksklusif ( ZEE ). Perairan ZEE adalah jalur laut yang berbatasan dengan jalur laut wilayah Indonesia dengan batas terluar adalah 200 mil laut, diukur dari garis pangkal laut wilayah Indonesia. Negara mempunyai hak eksklusif untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi, pengelolaan dan konversi sumber daya alam hayati dan non hayati yang terkandung didalamnya. Namun jika Indonesia tidak mampu memanfaatkannya, maka negara lain berhak memanfaatkan sampai batas ambang lestari dan izin yang diberikan.

## **2. Lembaga Pengelola Kawasan Pesisir**

Undang-undang Pemerintahan Daerah No. 22 tahun 1999, memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan sumberdaya daerahnya. Pasal 3 dan 10 undang-undang ini menyatakan wilayah Daerah Provinsi terdiri atas wilayah darat dan wilayah laut sejauh 12 mil laut yang diukur dari garis pantai ke arah laut dan wilayah daerah kabupaten/ kota adalah sejauh sepertiga dari

wilayah laut daerah provinsi. Pasal 10 Undang-undang No. 22 tahun 1999 memberikan kewenangan Pemda di wilayah laut meliputi:

- Eksplorasi; eksploitasi; konservasi dan pengelolaan kekayaan laut;
- Pengaturan kepentingan administratif;
- Pengaturan tata ruang;
- Penegakan hukum terhadap Peraturan Daerah atau yang dilimpahkan kewenangannya oleh pemerintah; dan
- Bantuan penegakan keamanan dan kedaulatan negara.

Kewenangan yang diberikan kepada daerah provinsi dan kabupaten/kota merupakan suatu yuridiksi (kewenangan pengelolaan), bukan merupakan kedaulatan (sovereignty) dan juga bukanlah kepemilikan (property).

### **3. Pengertian Desa**

Desa, menurut definisi universal, adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (rural). Di Indonesia, istilah desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh kepala desa. Menurut Sutardjo Kartodikusuma, Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Sedang menurut Paul H. Landis : Desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri ciri sebagai berikut :

- mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C.S. Kamsil Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **a. Strategi Pengembangan Potensi Desa**

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di perdesaan pada umumnya masih tertinggal jauh dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini merupakan konsekuensi dari perubahan ekonomi dan proses industrialisasi, dimana investasi ekonomi oleh swasta maupun pemerintah cenderung terkonsentrasi di daerah perkotaan. Selain itu kegiatan ekonomi yang dikembangkan di daerah perkotaan masih banyak yang tidak sinergis dengan yang dikembangkan di daerah perdesaan. Akibatnya, peran kota yang



diharapkan dapat mendorong perkembangan perdesaan, justru memberikan dampak yang merugikan pertumbuhan perdesaan.

Oleh karena itu, dalam konstelasi kota-kota dewasa ini, semestinya kawasan perdesaan semakin diperhitungkan keberadaannya. Dari pada menganggap desa dan kota sebagai suatu dikotomi, akan lebih sesuai untuk menjelaskan desa-kota sebagai sebuah fenomena yang bertautan, di mana masyarakat di dalamnya secara bersama memecahkan masalah kemiskinan, perkembangan ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Desa-kota (rural-urban) dalam perspektif spasial merujuk pada suatu daerah periurban yang muncul akibat adanya perluasan pembangunan pada daerah kota yang sebelumnya merupakan suatu daerah desa. Di daerah semacam ini potensial sekali terjadi proses transformasi spasial dan sosio-ekonomik wilayah yang mengakibatkan peningkatan kegiatan ekonomi yang relatif cepat dari pertanian ke non pertanian; perubahan pemanfaatan lahan ke arah perumahan urban, industri dan non pertanian lainnya; peningkatan kepadatan penduduk; serta kenaikan harga lahan yang tanpa dibarengi adanya instrumen pengendalian yang memadai.

Maka, untuk mencegah disparitas, hyperurbanization, dan menjaga kawasan perdesaan tetap sebagai daerah penyangga bagi perkotaan, selama beberapa dekade terakhir telah berkembang pemikiran-pemikiran tentang konsep pembangunan desa-kota yang terintegrasi dengan strategi yang jelas mampu mengimbangi perkembangan perkotaan. Salah satu yang termutakhir adalah

pendekatan agropolitan yang dikemukakan oleh John Friedman— seorang planologi dari Amerika. Pendekatan ini juga merupakan sumbangan pemikiran baru dalam perkembangan konsep-konsep perencanaan kota, yang telah dimulai dari konsep-konsep Peter Kropotkin dan Ebenezer Howard yang utopianis, sampai Lewis Mumford, Frank Lloyd Wright dan Mao Ze Dong dengan konsep-konsep kotanya yang revolusioner dan reformis.

#### **b. Pembangunan Era Otonomi Daerah**

Sejalan dengan semangat untuk mewujudkan kemandirian Daerah , maka sejak diberlakukannya Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang kemudian diganti dengan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menunjukkan semakin kuatnya komitmen dan pengakuan pemerintah untuk memberikan otonomi kepada daerah dengan memberikan kewenangan untuk membuat kebijakan-kebijakan tentang desa, terutama dalam memberi pelayanan, peningkatan peran serta, prakarsa dan pemberdayaan masyarakat desa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya sendiri.

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah mengamanatkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat ditempuh melalui 3 (tiga) jalur, meliputi : peningkatan pelayanan publik, peningkatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan daya saing daerah Dalam sistem pemerintahan yang desentralistik seperti sekarang, dimana otonomi daerah telah dilaksanakan secara luas ternyata masih

menghadapi banyak kendala, di antaranya dana pembangunan relatif terbatas di samping kendala operasional dan fungsional lainnya, maka untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan otoda tersebut.

Salah satu strategi adalah mengembangkan dan menerapkan model community development atau model pembangunan masyarakat yang dapat diterima masyarakat luas (acceptable) dan dapat dilaksanakan dengan baik (Implementable). Strategi adalah cara yang dilakukan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai langkah-langkah pelaksanaan diperlukan perumusan serangkaian kebijakan (policy formulation method and technique). Strategi untuk seluruh pembangunan adalah mewujudkan keadilan dan kemakmuran, sedangkan kebijakan untuk membangun sektor adalah mengatasi berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi. Adapun tujuan dalam pembangunan dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Terciptanya kondisi umum yang mendorong pembangunan.
2. Termanfaatkannya potensi sumber daya sehingga memberikan manfaat bagi pembangunan oleh pemerintah setempat (yang bersangkutan), dunia usaha dan masyarakat umum.
3. Terlaksananya sejumlah investigasi dalam berbagai sektor.
4. Terlaksananya langkah-langkah dalam melaksanakan kemudi dan dorongan bagi kegiatan dan investasi swasta.

Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Secara teknis perbedaan antara strategi dan kebijakan hanya terletak dalam

ruang lingkup. Strategi merupakan siasat memenangkan suatu peperangan (the war) sedangkan kebijakan merupakan siasat untuk memenangkan suatu pertempuran (the battle), sering keduanya dipersatukan menjadi “strategi kebijakan”.

Strategi kebijaksanaan pembangunan pedesaan diarahkan kepada:

1. Pengembangan kelembagaan yang dapat mempercepat proses modernisasi perekonomian masyarakat pedesaan melalui pengembangan agribisnis, jaringan kerja produksi dan jaminan pemasaran.
2. Peningkatan investigasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang dapat mendorong produktivitas, kewiraswastaan dan ketahanan social masyarakat pedesaan.
3. Peningkatan ketersediaan pelayanan prasarana dan sarana pedesaan untuk mendukung proses produksi, pengolahan, pemasaran dan pelayanan social masyarakat.
4. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan lahan untuk menopang kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.
5. Peningkatan kemampuan organisasi pemerintah dan lembaga masyarakat pedesaan untuk mendukung pengembangan agribisnis dan pemberdayaan petani dan nelayan.
6. Penciptaan iklim social yang memberi kesempatan masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, pengawasan, terhadap jalannya pemerintahan di pedesaan.

### **c. Landasan Pembangunan Perdesaan**

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan sebagai landasan dalam mengembangkan potensi perdesaan sebagai salah satu instrument yang akan menjadi tolok ukur pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan sebagai berikut:

1. Sebuah modul kota dasar (basic urban module) yang terdiri dari distrik-distrik otonom, yang dibangun pada kawasan desa berkepadatan tinggi atau kawasan peri urban, dengan populasi sebesar 10.000-15.000 jiwa yang tersebar di area seluas 10-15 km<sup>2</sup>.
2. Setiap distrik memiliki pusat pelayanan yang dapat diakses dengan mudah dari segala penjuru di distrik tersebut, baik dengan kaki maupun sepeda, selama 20 menit atau kurang.
3. Setiap pusat pelayanan memiliki komplemen pelayanan dan fasilitas publik terstandarisasi.
4. Dipilih satu distrik pusat (area desa-kota yang telah mengalami transformasi spasial paling besar) untuk dibangun sebagai pusat pengolahan potensi perdesaan terkait.
5. Lokasi dan sistem transportasi di wilayah terkait dan pusat pelayanan harus memungkinkan para petani untuk mengglaju (commuting).
6. Distrik-distrik dikembangkan berdasarkan konsep perwilayahan komoditas yang menghasilkan satu komoditas atau bahan mentah utama dan beberapa komoditas penunjang sesuai kebutuhan.

7. Setiap distrik didorong untuk membentuk satuan usaha yang optimal dan selanjutnya diorganisasikan dalam wadah koperasi, perusahaan kecil dan menengah.

8. Industri manufaktur kecil harus terdistribusi di tiap distrik dan di sepanjang jaringan jalan utama.

Kunci untuk menuju keberhasilan pembangunan agropolitan ini yaitu dengan memberlakukan setiap distrik agropolitan sebagai unit tunggal otonom mandiri, dalam artian selain menjaga tidak terlalu besar intervensi sektor-sektor pusat yang tidak terkait, juga dari segi ekonomi mampu mengatur perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pertaniannya sendiri, tetapi terintegrasi secara sinergik dengan keseluruhan sistem pengembangan wilayahnya.

Integrasi antara konsep agroindustri dan pembangunan desa menjadi penting keterkaitannya dalam penyediaan dan penyaluran sarana produksi, penyediaan dana dan investasi, teknologi, serta dukungan sistem tataniaga dan perdagangan yang efektif. Pengembangan agroindustri pada dasarnya diharapkan selain memacu pertumbuhan tingkat ekonomi, juga sekaligus diarahkan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Wibowo [5] mengemukakan perlunya pengembangan agroindustri di pedesaan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar diantaranya: (1) memacu keunggulan kompetitif produk/komoditi serta komparatif setiap wilayah, (2) memacu peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan menumbuhkan agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan, (3) memperluas wilayah

sentra-sentra agribisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan, (4) memacu pertumbuhan agribisnis wilayah dengan menghadirkan subsistem-subsitem agribisnis, (5) menghadirkan berbagai saran pendukung berkembangnya industri pedesaan.

Untuk mengaktualisasikan secara optimal strategi tersebut di atas, perumusan perencanaan pembangunan pertanian, perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan ketersediaan teknologi tepat guna. Sehingga alokasi sumberdaya dan dana yang terbatas dapat menghasilkan output yang optimal, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap pembangunan wilayah. Pengalaman yang sangat berharga bagi kita selama ini menjelaskan bahwa program pembangunan desa kurang terkoordinasi dalam suatu sistem yang baik dalam konteks sumberdaya maupun secara fungsional seringkali kurang menjamin dalam tiga hal endurance (daya tahan), integrity (keutuhan) dan continuity (kesinambungan).

Pembangunan pertanian haruslah sinergi dari pembangunan wilayah pedesaan dimana memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan poin tersebut, dapat dipaparkan bahwa industrialisasi pertanian seharusnya membawa cakrawala baru dalam pembangunan pedesaan. Meningkatkan produktivitas pertanian harus diikuti oleh peningkatan investasi dalam pertanian modern beserta industri pengolahan dan sektor jasa lainnya di desa. Pengembangan kawasan potensial dengan basis pedesaan sebagai pusat pertumbuhan akan

mentransformasikan pedesaan menjadi kota-kota pertanian (agropolitan). Perkotaan pertanian ini diharapkan dapat mengimbangi interaksi antar wilayah secara sehat yang dapat menimbulkan aspek positif lainnya yaitu mengurangi arus urbanisasi penduduk. Di samping nilai tambah produksi pedesaan akan meningkat, industrialisasi juga akan mencegah berkembangnya pengangguran terdidik di desa, dan mendorong mereka untuk tetap bekerja dan berpartisipasi dalam pembangunan daerahnya, yang juga sebagai pusat-pusat pertumbuhan.

Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi nomor 19 tahun 2017 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018, secara eksplisit menyebutkan bahwa penyusunan perencanaan pembangunan desa sesuai dengan prioritas, potensi dan nilai kearifan local dua diantaranya yakni: pendataan potensi dan aset desa

#### **4. Potensi Wilayah Pesisir**

Dalam suatu wilayah pesisir terdapat satu atau lebih dari sistem lingkungan atau ekosistem yang dapat bersifat alamiah maupun buatan. Ekosistem alami yang terdapat di kawasan pesisir antara lain terumbu karang (coastal reefs), hutan bakau (mangrove), padang lamun (sea grass), pantai berpasir (sandy beach), formasi pes-caprea, formasi baringtonia, estuaria, laguna, dan delta. Sistem ekosistem buatan yang antara lain berupa tambak, sawah pasang surut, kawasan pariwisata, industri, agroindustri dan kawasan permukiman.



Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) kelompok yaitu sumberdaya yang dapat diperbaharui (renewable resources), sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (non-renewable resources) dan jasa-jasa lingkungan (enviromental services). Secara garis besar potensi-potensi pembangunan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

## **H. Sumber Daya Dapat Diperbaharui**

### **1. Hutan Mangrove**

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain mempunyai fungsi ekologi sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan berbagai biota, penahan abrasi, amukan angin topan dan tsunami, penyerap limbah dan pencegah intrusi air laut dan lain sebagainya. Hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis penting serta penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan dan sebagainya. Saenger Etal 1983, dalam Rokhim Dahuri : 82. telah mengidentifikasi lebih dari 70 macam kegunaan pohon mangrove baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Megill (1968, dalam Supriharyono, M.S, Dr : 28) hampir 75% tumbuhan mangrove hidup diantara 350 Lintang Utara – 350 lintang selatan dan terbanyak terdapat di kawasan Asia Tenggara.

### **2. Terumbu Karang**

Ekosistem terumbu karang mempunyai produktifitas organik dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dibandingkan

ekosistem lainnya. Disamping mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, pelindung fisik, tempat pemijahan, terumbu karang juga menghasilkan berbagai produk yang mempunyai nilai ekonomis penting seperti berbagai jenis ikan karang, udang karang, alga, teripang dan kerang mutiara.

Beberapa tempat di Indonesia, karang batu (hard coral) dipergunakan bagi berbagai kepentingan seperti konstruksi jalan dan bangunan, bahan baku perhiasan dan industri pembuatan kapur. Dari segi estetika terumbu karang menampilkan pemandangan indah yang tidak dimiliki oleh ekosistem lainnya.

Potensi lestari sumberdaya ikan dan terumbu karang di perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 80.802 ton/Km<sup>2</sup>/tahun (Dirjen Perikanan, 1991)

### **3. Padang Lamun dan Rumpun Laut**

Lamun (seagrass) adalah tumbuhan yang sudah sepenuhnya menyesuaikan diri untuk hidup dibawah permukaan air laut. Lamun hidup diperairan dangkal dan berpasir atau sering juga dijumpai pada ekosistem terumbu karang. Lamun membentuk padang yang luas dan lebat di dasar laut yang terjangkau cahaya matahari dengan tingkat penyinaran yang memadai untuk pertumbuhan.

Koessoebiono, 1995 mengemukakan bahwa padang lamun di lingkungan pesisir mempunyai fungsi utama antara lain :

- Menstabilkan dasar laut dengan sistem perakaran yang saling silang;
- Merupakan habitat berbagai macam ikan kecil dan udang;

- Tempat hidup bagi ganggang dan zat renik lainnya;
- Padang lamun yang segar merupakan bahan makanan bagi ikan duyung, penyu dan babi laut serta di Kepulauan Seribu juga merupakan bahan makanan bagi penduduk setempat; dan
- Sebagai perangkap sedimentasi.

#### **4. Sumber Daya Perikanan Laut**

Potensi sumber daya perikanan laut terdiri atas sumber daya perikanan pelagis besar (451.830 ton/tahun), sumber daya perikanan pelagis kecil (2.423.000 ton/tahun), sumber daya perikanan demersal (3.163.630 ton/tahun), udang (100.720 ton/tahun), ikan karang (80.082 ton/tahun) dan cumi-cumi 328.960 ton/tahun). Potensi tersebut secara nasional 6,7 juta ton/tahun merupakan potensi lestari dengan tingkat pemanfaatan mencapai 48% (Dirjen Perikanan, 1995).

#### **5. Sumberdaya Tidak Dapat Diperbaharui**

Wilayah pesisir dan lautan memiliki juga sumber daya tidak dapat diperbaharui (non renewable resource) yang meliputi seluruh mineral dan geologi. Mineral terdiri dari tiga kelas yaitu kelas A yaitu mineral strategis seperti minyak, gas dan batu bara; Kelas B yaitu mineral vital yaitu seperti emas, timah, nikel, bauksit, biji besi dan cromite; Kelas C yang merupakan mineral industri seperti bahan bangunan dan galian granit, kapur, tanah liat, kaolin dan pasir.

#### **6. Jasa Jasa Lingkungan**

Wilayah pesisir dan lautan Indonesia juga memiliki berbagai macam jasa-jasa lingkungan (environmental service), dimana jasa-jasa ini meliputi kawasan pesisir dan lautan sebagai tempat rekreasi

dan pariwisata, media transportasi dan komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan, penampungan limbah, pengatur iklim (climate regulator), kawasan perlindungan dan sistem penunjang kehidupan serta fungsi ekologi lainnya.

Wilayah pesisir dan lautan juga memiliki potensi sumber daya energi yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal walaupun telah dijajaki kemungkinan sebagai sumber daya energi alternatif dengan resiko terhadap lingkungan yang kecil. Sumber energi yang dapat dimanfaatkan tersebut antara lain arus pasang surut, gelombang, perbedaan salinitas, angin dan pemanfaatan perbedaan suhu laut di lapisan permukaan dengan lapisan dalam perairan.

#### **I. Penggunaan Lahan**

Istilah penggunaan lahan (land use), berbeda dengan istilah penutup lahan (land cover). Perbedaannya, istilah penggunaan lahan biasanya meliputi segala jenis kenampakan dan sudah dikaitkan dengan aktivitas manusia dalam memanfaatkan lahan, sedangkan penutup lahan mencakup segala jenis kenampakan yang ada di permukaan bumi yang ada pada lahan tertentu. Kedua istilah ini seringkali digunakan secara rancu.

Istilah lain tentang penggunaan lahan adalah setiap bentuk campur tangan (intervensi) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spritual (Vink, 1975). Sedangkan menurut Suparmoko (1995) penggunaan lahan

secara umum tergantung pada kemampuan lahan dan pada lokasi lahan. Untuk aktivitas pertanian, penggunaan lahan tergantung pada kelas kemampuan lahan yang dicirikan oleh adanya perbedaan pada sifat-sifat yang menjadi penghambat bagi penggunaannya seperti tekstur tanah, lereng, permukaan tanah, kemampuan menahan air dan tingkat erosi yang telah terjadi. Penggunaan lahan juga tergantung pada lokasi, khususnya untuk daerah-daerah permukiman, lokasi industri, maupun untuk daerah-daerah rekreasi.

Menurut Barlowe (1986) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor fisik dan biologis, faktor pertimbangan ekonomi dan faktor institusi (kelembagaan). Faktor fisik biologis mencakup kesesuaian dari sifat fisik seperti keadaan geologi, tanah, air, iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan dan kependudukan. Faktor pertimbangan ekonomi dicirikan oleh keuntungan, keadaan pasar dan transportasi. Faktor institusi dicirikan oleh hukum pertanahan, keadaan politik, keadaan sosial dan secara administrasi dapat dilaksanakan.

Suatu unit penggunaan lahan mewakili tidak lebih dari suatu mental construct yang didisain untuk memudahkan inventarisasi dan aktivitas pemetaan (Malingreau dan Rosalia, 1981). Identifikasi, pemantauan dan evaluasi penggunaan lahan perlu selalu dilakukan pada setiap periode tertentu, karena ia dapat menjadi dasar untuk penelitian yang mendalam mengenai perilaku manusia dalam memanfaatkan lahan. Dengan demikian, penggunaan lahan menjadi bagian yang penting dalam usaha melakukan perencanaan dan

pertimbangan dalam merumuskan kebijakan keruangan di suatu wilayah. Prinsip kebijakan terhadap lahan perkotaan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan pengadaan lahan untuk menampung berbagai aktivitas perkotaan. Dalam hubungannya dengan optimalisasi penggunaan lahan, kebijakan penggunaan lahan diartikan sebagai serangkaian kegiatan tindakan yang sistematis dan terorganisir dalam penyediaan lahan, serta tepat pada waktunya, untuk peruntukan pemanfaatan dan tujuan lainnya sesuai dengan kepentingan masyarakat (Suryantoro, 2002).

Penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, menurut (I Made Sandy, 1990), yaitu :

- 1) Kelas I yaitu lahan untuk perumahan;
- 2) Kelas II yaitu lahan untuk perusahaan;
- 3) Kelas III yaitu lahan untuk jasa;
- 4) Kelas IV yaitu lahan untuk industri;
- 5) Kelas V yaitu lahan kosong yang diperuntukan;
- 6) Kelas VI yaitu lahan kosong yang tidak diperuntukan.

Menurut Jamulya dan Sunarto (1991), bahwa “penggunaan lahan dikelompokkan ke dalam 2 (dua) golongan besar, penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian”, yaitu : Penggunaan lahan pertanian dibedakan dalam garis besar ke dalam macam penggunaan lahan berdasarkan atas penyediaan air atau komoditi yang diusahakan, dimanfaatkan atau yang terdapat di atas lahan tersebut. Berdasarkan hal ini dikenal penggunaan lahan seperti tegalan, sawah, kebun kopi, kebun karet, padang rumput, hutan

produksi, hutan lindung, padang alang-alang dan sebagainya. Penggunaan lahan bukan pertanian dapat dibedakan ke dalam penggunaan kota dan desa (permukiman), industri, rekreasi, pertambangan dan sebagainya.

### **1. Perubahan Penggunaan Lahan**

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto et al., 2001). Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari, dimana perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan dua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Para ahli berpendapat bahwa perubahan penggunaan lahan lebih disebabkan oleh adanya kebutuhan dan keinginan manusia. Menurut Mc Neil et al., (1998) faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah politik, ekonomi, demografi dan budaya. Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan oleh pengambil keputusan yang mempengaruhi terhadap pola perubahan penggunaan lahan.

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan pendapatan dan konsumsi juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Sebagai contoh, meningkatnya kebutuhan akan

ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Teknologi juga berperan dalam menggeser fungsi lahan. Grubler (1998) mengatakan ada tiga hal bagaimana teknologi mempengaruhi pola penggunaan lahan. Pertama, perubahan teknologi telah membawa perubahan dalam bidang pertanian melalui peningkatan produktivitas lahan pertanian dan produktivitas tenaga kerja. Kedua, perubahan teknologi transportasi meningkatkan efisiensi tenaga kerja, memberikan peluang dalam meningkatkan urbanisasi daerah perkotaan. Ketiga, teknologi transportasi dapat meningkatkan aksesibilitas suatu daerah.

Menurut Adjest (2000) di negara Afrika Timur, sebanyak 70% populasi penduduk menempati 10% wilayah yang mengalami perubahan penggunaan lahan selama 30 tahun. Pola penggunaan lahan ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk, kebijakan pemerintah pada sektor pertanian dan transmigrasi serta faktor sosial ekonomi lainnya. Akibatnya, lahan basah yang sangat penting dalam fungsi hidrologis dan ekologis semakin berkurang yang pada akhirnya meningkatkan peningkatan erosi tanah dan kerusakan lingkungan lainnya. Konsekuensi lainnya adalah berpengaruh terhadap ketahanan pangan yang berimplikasi semakin banyaknya penduduk yang miskin.

Perubahan penggunaan lahan di suatu wilayah merupakan pencerminan upaya manusia memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan. Perubahan penggunaan lahan tersebut akan berdampak terhadap manusia dan kondisi lingkungannya. Menurut



Suratmo (1982) dampak suatu kegiatan pembangunan dibagi menjadi dampak fisik-kimia seperti dampak terhadap tanah, iklim mikro, pencemaran, dampak terhadap vegetasi (flora dan fauna), dampak terhadap kesehatan lingkungan dan dampak terhadap sosial ekonomi yang meliputi ciri pemukiman, penduduk, pola lapangan kerja dan pola pemanfaatan sumberdaya alam yang ada.

## **2. Konsep Kesesuaian Lahan**

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan-masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala.

Data biofisik tersebut berupa karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan persyaratan tumbuh tanaman yang dievaluasi. Kesesuaian lahan potensial menggambarkan kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha-usaha perbaikan. Lahan yang dievaluasi dapat berupa hutan konversi, lahan terlantar atau tidak produktif, atau lahan pertanian yang produktivitasnya kurang memuaskan tetapi masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan bila komoditasnya diganti dengan tanaman yang lebih sesuai.

## **3. Pemanfaatan Lahan**

Pemanfaatan lahan merupakan penggunaan ataupun pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia untuk memenuhi

kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Definisi pemanfaatan lahan yang lebih lengkap adalah sebagai berikut:

Pemanfaatan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik secara permanen ataupun secara siklis terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan yang secara keseluruhannya disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik kebendaan maupun spiritual ataupun kedua-duanya” (Malingreau, 1978:6).

Pemanfaatan lahan di permukaan bumi selalu dinamis dan berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk menyebabkan meningkatkan jumlah pemanfaatan lahan, baik digunakan sebagai lahan permukiman, lahan pertanian, lahan bukan pertanian, dan sebagainya. Lahan yang merupakan obyek penelitian keadaanya kompleks dan tidak merupakan suatu unsur fisik atau sosial ekonomi yang berdiri sendiri. Tetapi merupakan hasil interaksi dari lingkungan biofisisnya. Berhasilnya suatu peningkatan produksi pertanian bergantung pada perencanaan pemanfaatan lahan yang sesuai dengan kemampuan lahannya (Jamulyo dan Sunarto, 1996:1). Contoh tipe pemanfaatan lahan adalah sebagai berikut:

1. Perladangan
2. Tanaman semusim campuran, tanah darat tidak intensif
3. Tanaman semusim campuran, tanah darat intensif
4. Sawah satu kali setahun, tidak intensif
5. Sawah dua kali setahun, intensif

6. Perkebunan rakyat (karet, kopi atau coklat, jeruk), tidak intensif
7. Perkebunan rakyat, intensif
8. Hutan produksi alami
9. Hutan produksi, tanaman pinus, dan sebagainya
10. Padang penggembalaan tidak intensif
11. Hutan lindung.

#### **4. Arahannya Fungsi Pemanfaatan Lahan**

Luntungan dalam Listumbinang Halengkara (2012:32) menjelaskan bahwa arahan fungsi pemanfaatan lahan merupakan kajian potensi lahan untuk peruntukan suatu kegiatan ke dalam suatu kawasan tertentu berdasarkan fungsi utamanya. Arahan fungsi pemanfaatan lahan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menata pemanfaatan lahan pada suatu kawasan sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini tujuan dari arahan fungsi pemanfaatan lahan adalah untuk mencapai keseimbangan antara kemampuan lahan dengan jenis pemanfaatan dan teknologi yang digunakan sebagai upaya untuk melindungi kelangsungan fungsi dan manfaat sumber daya alam di suatu wilayah. Artinya, apabila penggunaan lahan pada masing-masing kawasan tidak sesuai dengan fungsi utamanya maka perlu dilakukan tindakan arahan fungsi pemanfaatan lahan dengan menerapkan tindakan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah secara vegetatif dan mekanik yang bertujuan untuk mengembalikan dan menjaga fungsi utama kawasannya.

Arahan fungsi pemanfaatan lahan berdasarkan Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT, 1994) ditetapkan berdasarkan tiga parameter, yaitu:

**a. Kemiringan lereng**

Kemiringan Lereng ialah bentuk dari variasi perubahan permukaan bumi secara global, regional atau dikhususkan dalam bentuk suatu wilayah tertentu. Variabel yang digunakan dalam pengidentifikasian kemiringan lereng adalah sudut kemiringan lereng, titik ketinggian di atas permukaan laut dan bentang alam berupa bentukan akibat gaya satuan geomorfologi yang bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiringan lereng merupakan beda tinggi antara dua tempat, yang dibandingkan dengan daerah yang relatif lebih rata atau datar.

**b. Jenis tanah**

Jenis tanah dibentuk pada lingkungan fisiografis dan proses yang sama. Faktor fisiografis seperti batuan induk alami, topografi, drainase, iklim, dan vegetasi. Jenis tanah akan memengaruhi jenis penggunaan lahan yang cocok untuk suatu tanaman dan dapat menjadi salah satu parameter yang dapat menentukan arahan fungsi pemanfaatan lahan. Jenis tanah yang dapat memberikan hasil maksimal terhadap penggunaannya merupakan jenis tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Namun terdapat kemungkinan tanah yang mempunyai kesuburan yang tinggi tetapi hasil produksinya rendah, hal ini disebabkan karena faktor produksi lainnya menghambat pertumbuhan tanaman. Jenis tanah tertentu mempunyai

potensi kesuburan yang tinggi, tetapi karena tidak dilakukan perbaikan tingkat kesuburannya, maka hanya diperoleh hasil dengan aras sedang (Rachman Sutanto, 2005:182).

Kemiringan lereng dapat berpengaruh terhadap penentuan fungsi kawasan. Semakin curam lereng pada suatu kawasan, maka kawasan tersebut tidak boleh dijadikan sebagai kawasan budidaya, karena pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dapat menyebabkan tingkat erosi yang tinggi pada kawasan yang memiliki lereng curam.

Jenis tanah digunakan sebagai salah satu parameter dalam menentukan arahan fungsi kawasan berdasarkan resistensi tanah terhadap erosi oleh aliran air. Jika pada suatu daerah terdapat jenis tanah yang sangat peka terhadap erosi, maka daerah pemanfaatan lahan di daerah tersebut tidak dibenarkan sebagai kawasan budidaya.

### **c. Curah hujan**

Curah hujan merupakan jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal bila tidak terjadi evaporasi, runoff, dan infiltrasi. Curah hujan dibatasi sebagai tinggi air hujan (dalam mm) yang diterima di permukaan sebelum mengalami aliran permukaan, evaporasi, dan peresapan/ perembesan ke dalam tanah. Jumlah hari hujan umumnya di batasi dengan jumlah hari dengan curah hujan 0,5 mm atau lebih. Jumlah hari hujan dapat dinyatakan per minggu, dekade, bulan, tahun atau satu periode tanam (tahap pertumbuhan tanaman). Intensitas hujan adalah jumlah curah hujan dibagi dengan selang waktu terjadinya hujan (Handoko, 1993). Curah hujan berperan

sebagai media angkut dalam proses erosi. Peluang terjadinya erosi dipengaruhi oleh besar kecilnya curah hujan, semakin tinggi curah hujan, maka peluang untuk terjadi erosi semakin besar, dan sebaliknya.

Berdasarkan peta-peta tersebut, maka dapat dilakukan cara tumpang susun (overlay) untuk mendapatkan satuan lahan menurut klasifikasi dan nilai skornya. Penetapan arahan fungsi pemanfaatan lahan dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari ketiga faktor yang dinilai pada setiap satuan lahan. Jumlah skor tersebut akan mencerminkan kemampuan lahan untuk masing-masing satuan lahan (Prpto Suharsono, 1985:37).

Berdasarkan besarnya skor dan kriteria lainnya, maka arahan fungsi pemanfaatan lahan dari masing-masing satuan lahan dapat ditetapkan. Arahan fungsi pemanfaatan lahan berdasarkan kriteria tersebut dibagi menjadi empat kawasan, yaitu: kawasan fungsi lindung, kawasan fungsi penyangga, kawasan fungsi budidaya tanaman tahunan, dan kawasan fungsi budidaya tanaman semusim dan permukiman.

#### **d. Kawasan Fungsi Lindung**

Kawasan fungsi lindung adalah suatu wilayah yang keadaan dan sifat fisiknya mempunyai fungsi lindung untuk kelestarian sumber daya alam, air, flora, dan fauna seperti hutan lindung, hutan suaka, hutan wisata, daerah sekitar sumber mata air dan alur sungai, serta kawasan hutan lindung lainnya. UU RI No. 26 2007 menyebutkan bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan

fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Setya Nugraha dkk (2006:62-69) menyebutkan bahwa: "Kawasan lindung memiliki fungsi utama sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Berdasarkan fungsinya tersebut, maka penggunaan lahan yang diperbolehkan adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (zero tillage) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan."

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kawasan lindung memiliki fungsi sebagai pelindung kawasan yang berada disekitarnya sehingga penggunaan lahan yang dilaksanakan harus memiliki konservasi agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan fungsi lindung karena memiliki syarat dan ketentuan sebagai kawasan yang memiliki fungsi untuk melindungi kawasan disekitarnya.

BRLKT (1994) dalam Prapto Suharsono (1985:40) menetapkan syarat suatu kawasan dijadikan sebagai kawasan lindung sebagai berikut: "Suatu satuan lahan ditetapkan sebagai kawasan fungsi lindung, apabila besarnya nilai skor arahan lahannya sama dengan atau lebih besar dari 175, atau memenuhi salah satu ataupun beberapa syarat sebagai berikut:

b) Mempunyai lereng lapangan lebih besar dari 45%,

- c) Jenis tanahnya sangat peka terhadap erosi (regosol, litosol, organosol, dan renzina), dengan kelerengan lapangan lebih dari 15%,
- d) Merupakan jalur pengaman aliran/sungai yang sekurang-kurangnya 100 meter di kiri dan kanan aliran air/sungai,
- e) Merupakan pelindung mata air, yaitu sekurang-kurangnya radius 200 meter di sekeliling mata air,
- f) Mempunyai ketinggian (elevasi) 2000 meter di atas permukaan laut atau lebih, dan
- g) Guna keperluan/kepentingan khusus dan ditetapkan sebagai kawasan lindung.”

Salah satu kawasan yang termasuk dalam kawasan fungsi lindung adalah hutan lindung. Hutan lindung merupakan kawasan yang harus dibina dan dipertahankan sebagai hutan dan di dalamnya tidak dibenarkan adanya kegiatan yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi kawasan tersebut sebagai kawasan hutan.

Menurut Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007:92) “Hutan lindung adalah hutan yang perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan penutupan vegetasi secara tetap untuk kepentingan hidro-orologi, yaitu mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, memelihara keawetan dan kesuburan tanah, baik dalam kawasan hutan yang bersangkutan maupun kawasan sekitarnya yang dipengaruhi. Di dalam hutan lindung tidak boleh dilaksanakan kegiatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi tersebut.”



Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa kawasan hutan lindung harus dilindungi. Perlindungan terhadap kawasan hutan lindung memiliki tujuan sebagaimana yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 (1990) Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung bahwa perlindungan terhadap kawasan hutan lindung dilakukan untuk mencegah terjadinya erosi, bencana banjir, sedimentasi, dan menjaga fungsi hidrologis tanah untuk menjamin ketersediaan unsur hara tanah, air tanah, dan air permukaan. Perlindungan terhadap kawasan hutan lindung sangat penting, karena jika terjadi kerusakan dalam kawasan hutan lindung, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara kehidupan manusia dan alam. Oleh karena itu, setiap orang diwajibkan untuk menjaga kawasan lindung agar kehidupan di muka bumi tetap seimbang dan generasi yang akan datang masih bisa merasakan apa yang masih bisa kita rasakan saat ini, yaitu bisa merasakan hijaunya hamparan bumi karena masih adanya kawasan lindung.

##### **5. Klasifikasi kesesuaian lahan**

Struktur klasifikasi kesesuaian lahan menurut kerangka FAO (1976) dapat dibedakan menurut tingkatannya, yaitu tingkat Ordo, Kelas, Subkelas dan Unit. Ordo adalah keadaan kesesuaian lahan secara global. Pada tingkat ordo kesesuaian lahan dibedakan antara lahan yang tergolong sesuai (S=Suitable) dan lahan yang tidak sesuai (N=Not Suitable).

Kelas adalah keadaan tingkat kesesuaian dalam tingkat ordo. Berdasarkan tingkat detail data yang tersedia pada masing-masing

skala pemetaan, kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi: (1) Untuk pemetaan tingkat semi detail (skala 1:25.000-1:50.000) pada tingkat kelas, lahan yang tergolong ordo sesuai (S) dibedakan ke dalam tiga kelas, yaitu: lahan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), dan sesuai marginal (S3). Sedangkan lahan yang tergolong ordo tidak sesuai (N) tidak dibedakan ke dalam kelas-kelas. (2) Untuk pemetaan tingkat tinjau (skala 1:100.000-1:250.000) pada tingkat kelas dibedakan atas Kelas sesuai (S), sesuai bersyarat (CS) dan tidak sesuai (N).

1. Kelas S1 : Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaan secara berkelanjutan, atau faktor pembatas bersifat minor dan tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan secara nyata.
2. Kelas S2 : Lahan mempunyai faktor pembatas, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan (input). Pembatas tersebut biasanya dapat diatasi oleh petani sendiri.
3. Kelas S3 : Lahan mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan (intervensi) pemerintah atau pihak swasta.

4. Kelas N Lahan yang karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat dan/atau sulit diatasi.

Subkelas adalah keadaan tingkatan dalam kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi subkelas berdasarkan kualitas dan karakteristik lahan (sifat-sifat tanah dan lingkungan fisik lainnya) yang menjadi faktor pembatas terberat, misal Subkelas S3rc, sesuai marginal dengan pembatas kondisi perakaran (rc=rooting condition).

Unit adalah keadaan tingkatan dalam subkelas kesesuaian lahan, yang didasarkan pada sifat tambahan yang berpengaruh dalam pengelolaannya. Contoh kelas S3rc1 dan S3rc2, keduanya mempunyai kelas dan subkelas yang sama dengan faktor penghambat sama yaitu kondisi perakaran terutama faktor kedalaman efektif tanah, yang dibedakan ke dalam unit 1 dan unit 2. Unit 1 kedalaman efektif sedang (50-75 cm), dan Unit 2 kedalaman efektif dangkal (<50 cm). Dalam praktek evaluasi lahan, kesesuaian lahan pada kategori unit ini jarang digunakan.

Berbagai sistem evaluasi lahan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti sistem perkalian parameter, sistem penjumlahan parameter dan sistem pencocokan (matching) antara kualitas lahan dan karakteristik lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman. (Sangat sesuai; Cukup sesuai; Sesuai marginal; tidak sesuai).

## J. Sistem Informasi Geografis

Dalam rangka mendeteksi perubahan yang terjadi di permukaan bumi diperlukan suatu teknik yang dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan atau fenomena melalui pengamatan pada berbagai waktu yang berbeda. Menurut Singh (1989) salah satu data yang paling banyak digunakan adalah data penginderaan jauh dari satelit yang dapat mendeteksi perubahan karena peliputannya yang berulang-ulang dengan interval waktu yang pendek dan terus menerus.

Penginderaan jauh merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan informasi mengenai obyek dan lingkungannya dari jarak jauh tanpa sentuhan fisik. Biasanya menghasilkan beberapa bentuk citra yang selanjutnya diproses dan diinterpretasi untuk menghasilkan data yang bermanfaat untuk aplikasi sesuai kebutuhannya (Lo, 1996).

Sedangkan definisi Sistem Informasi Geografis (SIG) menurut Chrisman (1997) adalah suatu sistem perangkat lunak maupun keras, data, orang, organisasi dan institusi yang melakukan pengumpulan, penyediaan, analisis menyimpulkan informasi yang meliputi area di bagian bumi. Jadi data tersebut dapat berupa data spasial dan tabular yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Analisis spasial dikembangkan untuk mengisi kebutuhan akan permodelan dan penganalisisan data spasial. Rustiadi et al., (1999) mendefinisikan analisis spasial sebagai suatu kemampuan umum untuk memanipulasi data spasial ke dalam bentuk-bentuk yang

berbeda dan mengetraksi pengertian tambahan sebagai hasilnya. Analisis berbeda dengan peringkasan (summarization) data spasial.

Rustiadi et al. (1999) mendefinisikan analisis spasial sebagai suatu kumpulan dari teknik-teknik analisis kejadian-kejadian geografis dimana hasil-hasil analisis tergantung pada susunan spasial kejadian-kejadian tersebut. Bentuk dari 'kejadian geografis' ini dinyatakan dalam kumpulan obyek titik, garis, atau area. Dengan demikian, analisis spasial membutuhkan informasi atribut maupun geografi dari obyek-obyek yang dikumpulkan



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ditetapkan di Kawasan Pesisir Pantai (Sarnadan) Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw Kabupaten Maluku Tenggara dengan luas wilayah 61,93 Ha yang terdiri atas unsur daratan dan laut. Secara fisik kawasan pesisir laut Kecamatan Manyeuw terbagi atas 3 bagian yaitu (1) laut termasuk pulau didekat kawasan pesisir, (2) bibir pantai yang berhubungan langsung dengan air laut dan (3) lahan dalam jarak tertentu dengan fasilitas di atasnya. Waktu penelitian ini akan di laksanakan pada bualan mei 2019 hingga juni 2019.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

##### 1. Jenis data

a. Data primer yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Jenis data yang dimaksud meliputi :

- Kondisi fisik wilayah pesisir-Kondisi penggunaan lahan
- Sebaran Prasarana dan sarana
- Hidro-oceanografi
- Kondisi Pariwisata Desa Ohoililir
- Ekosistem pesisir

b. Data sekunder yaitu data yang di peroleh melalui observasi pada instansi terkait .Jenis data yang dimaksud meliputi:

- Laporan dan peta shp Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara
- Laporan rencana induk pengembangan pariwisata Kabupaten
- Peta Administrasi dan luas Desa Ohoililir
- Peta penggunaan lahan Desa Ohoililir
- Data dalam Angka Kecamatan Manyeuw
- Laporan Profil Desa Ohoililir
- Sebaran biota dan kondisi ekosistem
- Fasilitas/Utilitas Kawasan
- Klimatologi
- Peta Geologi
- Topografi
- Hidrologi

## 2. Sumber data

Sumber data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Perencanaan Daerah, Badan Pertanahan Nasional, Dinas Tata Ruang, Biro Pusat Statistik, Dinas Pariwisata, dan Pemerintah Desa Ohoililir Kabupaten Maluku Tenggara

### C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi lapangan, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian gunanya untuk memahami kondisi dan potensi objek yang akan di kembangkan. Seperti kondisi lingkungan, pola

penggunaan lahan, aksesibilitas, karakteristik, sosial budaya dan sosial masyarakat setempat.

## 2. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi langsung padamasyarakat setempat, instansi yang terkait serta para pengunjung yang adapada obyek wisata pantai Desa Ohoililir.

3. Pendataan instansional, yaitu salah satu teknik pengumpulan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif objek penelitian.

4. Kepustakaan (library research) adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan studi yang akan dilakukan.

## D. Variabel Penelitian

- Iklim
- Jenis Tanah
- Topografi
- Hirologi
- Geologi
- Penggunaan Lahan
- Kelerengan
- Aspek Bencana
- Jumlah Penduduk
- Sebaran biota dan kondisi ekosistem

## E. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Analisis deskriptif

Metode Deskriptif yaitu satu metode penelitan yang di gunakan dalam mengumpulkan informasi tentang keadaan yang sedang



berlangsung pada saat itu. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab akibat melalui identifikasi dari gejala yang ada dari permasalahan. Metode ini dapat digunakan secara luas sehingga dapat membantu dalam melakukan indentifikasi atas variabel yang ada. Pada metode penelitian ini ada dua kriteria yang dalam suatu system pengelompokan untuk menjadikan informasi tersebut cocok dengan yang lainnya. Beberapa keuntungan yang di peroleh dari penggunaan metode deskriptif yaitu:

- Informasi deskriptif dapat langsung di fokuskan pada satu pokok teoritis.
  - Informasi deskriptif membolehkan perluasan konsep-konsep suatu perspektif
  - teoritis yang ada pada temuan yang membuktikan kebenaran peramalan yang di buat dalam teori.
  - Informasi deskriptif dapat menggaris bawahi aspek-aspek metodologis yang penting dari kumpulan dan penafsiran data.
- Sehingga dengan menggunakan pendekatan deskriptif di harapkan dapat di lakukan identifikasi kondisi kawasan pesisir yang ada pada saat ini yang selanjutnya dapat di ketahui peluang untuk pengembangannya.

## 2. Analisis Kesesuaian Lahan (Superimpose)

Analisis ini merupakan proses tumpang susun atau overlay antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik yang kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan.

Dengan overlay peta maka diharapkan akan menghasilkan suatu gambaran yang jelas bagaimana kondisi spasial serta daya dukung fisik dan lingkungan untuk pemanfaatan ruang pada wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw. beberapa parameter yaitu curah hujan, kemiringan lereng dan jenis tanah hasilnya akan berupa peta arahan fungsi kawasan. Formura pembuatan peta arahan fungsi kawasan.

$$AFK = KL + JT + CH$$

Keterangan:

AFK = Skor Total Arahan Fungsi Kawasan

KL = Skor Kemiringan Lereng

JT = Skor Jenis tanah

CH = Skor Curah Hujan

Sumber: Formula menggunakan sistem GIS (ArcGIS 10.5)

Analisis kesesuaian lahan pertanian untuk penggunaan lahan tertentu. Dalam menentukan tingkat ke-sesuaian lahan ditentukan dengan metode pengharkatan dengan mengambil beberapa parameter serta pembobotan dalam menentukan tingkat kesesuaiannya. SK MENTERI PERTANIAN No. 837/Kpts/Um/11/1980 dan No. 683/Kpts/UM/8/1981.

#### **F. Defenisi Operasional**

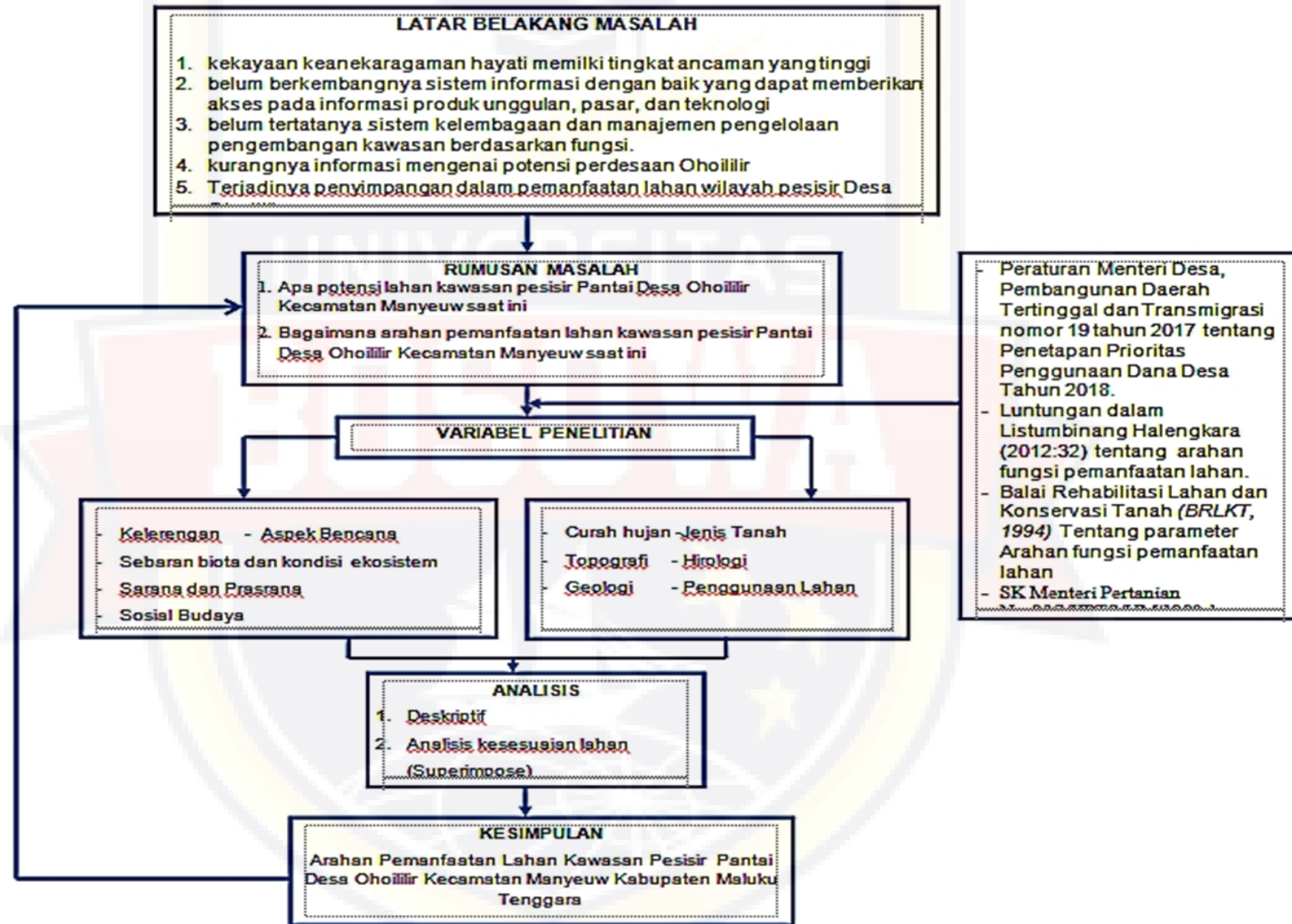
Dalam definisi oprasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk di jadikan acuan. Definisi tersebut antara lain:

1. Pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki, meningkatkan suatu yang ada. Sedangkan pembangunan adalah mengadakan atau membuat sesuatu yang belum ada.
2. Akomodasi adalah segala sesuatu yang di butuhkan oleh wisatawan selama wisatawan tersebut melakukan kegiatan wisata di daerah wisata.
3. Sebaran biota dan kondisi ekosistem yang di maksud dalam penelitian ini yaitu mangrove dan terumbu karang .
4. Wilayah pesisir di artikan sebagai wilayah di mana daratan berbatasan dengan lautan yaitu batas kearah daratan meliputi wilayah-wilayah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih terpengaruh oleh proses laut seperti pasang surut, angin laut, dan intrusigaram. Sementara batas kearah lautan adalah daerah yang terpengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut serta daerah-daerah laut yang di pengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan.
5. Yang di maksud Aspek Bencana dalam penelitian ini yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang di sebabkan, baik oleh factor alam atau faktor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan

6. Yang di maksud dengan profil desa dalam penelitian ini yaitu gambaran tentang jumlah, jenis serta kondisi fisik wilayah Desa Ohoilir.



## G. Kerangka Pikir



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Manyeuw

##### 1. Aspek Fisik

###### a. Letak Geografis

Kecamatan Manyeuw sebagai salah satu kecamatan pemekaran dari Kecamatan Kei Kecil, Secara Geografis Kecamatan Manyeuw terletak di kabupaten Maluku tenggara dengan posisi kordinat  $5^{\circ}37'59,39'' - 5^{\circ}46'34,378''$  LS dan  $132^{\circ}29'13,59'' - 132^{\circ}43'33,116''$  BT. Adapun batas-batas Kecamatan Manyeuw sebagai berikut:

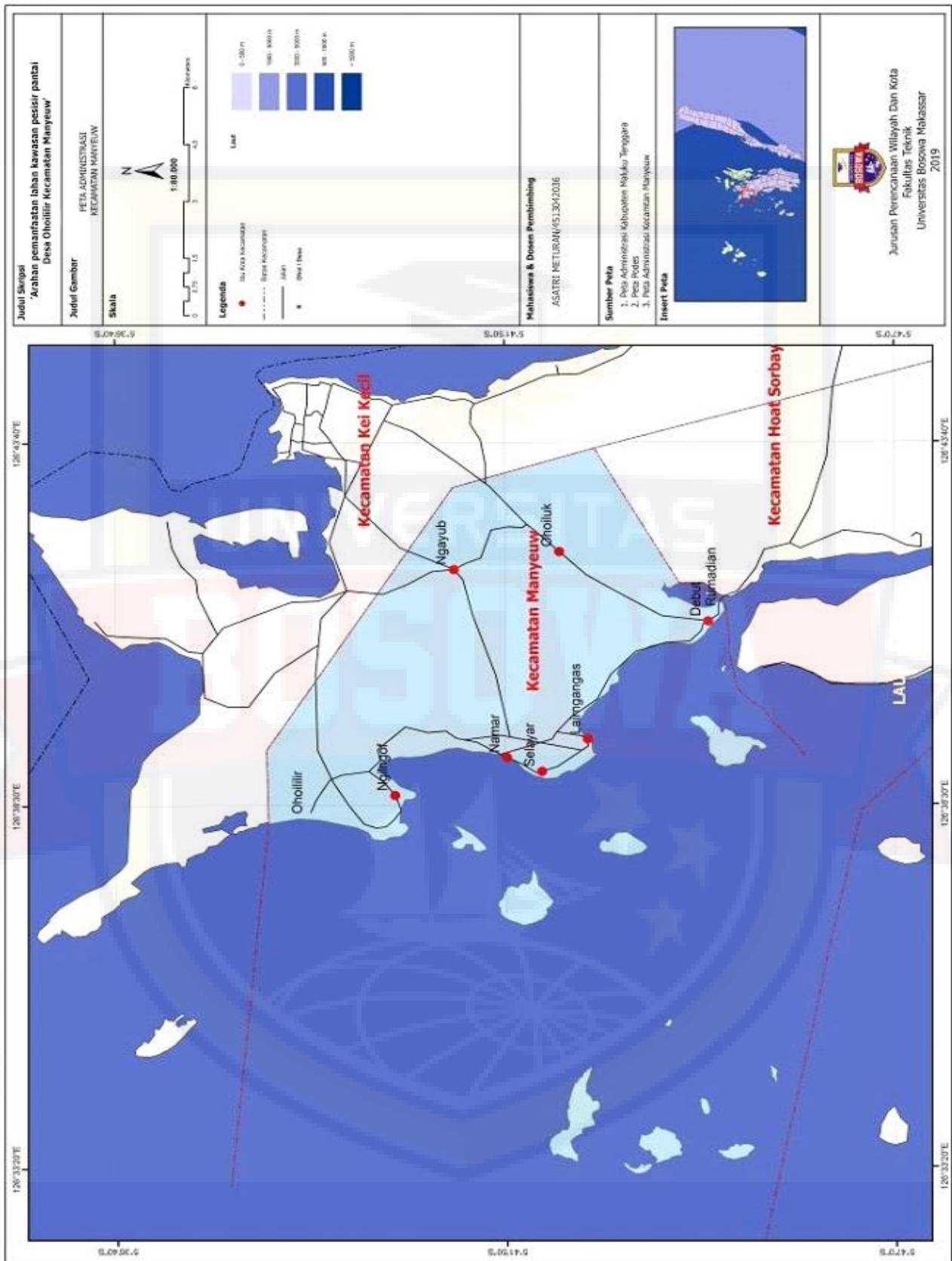
Sebelah Utara : Kecamatan Kei Kecil

Sebelah Selatan : Kecamatan Hoat Sorbay

Sebelah Timur : Kecamatan Kei Kecil

Sebelah Barat : Kota Tual

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 yaitu peta administrasi Kecamatan Manyeuw. Kecamatan Manyeuw terdiri dari 9 desa/kelurahan yaitu rumadian, Debut, Namar, Lairngangas, Selayar, Ngayub, Ohoiluk, Ngilngof dan Ohoililir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 4.1. Peta Administrasi Kecamatan Manyeuv

**Tabel 4.1 Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah di Kecamatan Manyeuw tahun 2018**

| No            | Desa/Kelurahan | Luas (Km2)   |
|---------------|----------------|--------------|
| 1             | Rumadian       | 520          |
| 2             | Debut          | 680          |
| 3             | Namar          | 1.881        |
| 4             | Lairngangas    | -            |
| 5             | Selayar        | -            |
| 6             | Ngayub         | 1.438        |
| 7             | Ohoiluk        | -            |
| 8             | Ngilngof       | 655          |
| 9             | Ohoililir      | 473          |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>5 647</b> |

Sumber : Kecamatan Manyeuw dalam Angka Tahun 2019

Sebagai kecamatan yang mempunyai garis pantai, Kecamatan Manyeuw memiliki 7 wilayah yang mempunyai garis pantai yaitu Desa Rumadian, Desa Debut, Desa Lairngangas, Desa Selayar, Desa Ohoiluk, Desa Ngilngof dan Desa Ohoililir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 yaitu luas wilayah pesisir di Kecamatan Manyeuw.

b. Topografi

Secara topografi Kecamatan Manyeuw memiliki luas total 293,90 Km<sup>2</sup> dengan luas daratan 61,93 Km<sup>2</sup> dan luas lautan 231,97 Km<sup>2</sup> yang terletak pada ketinggian 0-90 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Manyeuw memiliki karakteristik bentangan alam yang bervariasi yakni mulai dari datar, bergelombang dan berbukit.

c. Kemiringan Lereng

Kondisi kemiringan lereng di Kecamatan manyeuw mulai dari 0 – 90 % yang meliputi daerah pesisir pantai Laut Arafuru dan sebagian di Desa Namar dan Desa Ngayub dengan kemiringan 20 – 50 %



umumnya berada di Desa Rumadian, Desa Debut, Desa Ngilingof, Desa Ohoililir, Desa Lairngangas, Desa Selayar dan Desa Ohoiluk.

d. Klimatologi.

Iklim dipengaruhi oleh Laut Banda, Laut Arafura dan Samudera Indonesia juga dibayangi oleh Pulau Irian di Bagian Timur dan Benua Australia di Bagian Selatan, sehingga sewaktu-waktu terjadi perubahan. Berdasarkan klasifikasi Agroklimat menurut OLDEMAN, IRSAL dan MULADI [1981], Kecamatan Manyeuw termasuk dalam Zone C2 dengan jumlah bulan basah 5 - 6 bulan dan bulan kering 4 – 5 bulan.

Keadaan musim teratur, musim timur berlangsung dari Bulan Mei sampai Oktober. Musim ini adalah musim kemarau. Musim barat berlangsung dari Bulan November sampai April. Puncak musim hujan terjadi pada Bulan Januari dan Maret. Musim Pancaroba berlangsung dalam Bulan April/Mei dan Bulan Oktober/November. Bulan April sampai Oktober, bertiup angin Timur Tenggara. Angin kencang bertiup pada Bulan Januari dan Maret diikuti dengan hujan deras dan laut bergelora.

Curah hujan di Kecamatan Manyeuw secara keseluruhan adalah 2.927,10 mm per tahun atau rata-rata 243,925 mm per bulan, dengan jumlah hari hujan sebanyak 256 hari atau rata-rata 21 hari hujan per bulan.

Suhu, Kelembaban, Penyinaran Matahari dan Tekanan Udara Suhu rata-rata untuk tahun 2017 sesuai data dari Stasiun Meteorologi

Dumatubun Langgur adalah 26,70°C dengan suhu minimum 23,39°C dan maksimum 27,89°C.

Kelembaban rata-rata 86,27%, penyinaran matahari rata-rata 38,25% dan tekanan udara rata-rata 1.011,06 milibar.

e. Geologi

Karakteristik geologi di Kecamatan Manyeuw dicirikan dengan pasir yang telah bercampur dengan tanah dan batuan. Adanya aliran sungai menyebabkan hampir seluruh Desa Ohoililir terdiri dari endapan alluvial dengan luas 1.010,06 ha.

f. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Manyeuw adalah jenis tanah alluvial hidromorf, regosol kelabu, kompleks mediteran dan litoson. Jenis tanah ini cukup baik dan memungkinkan untuk pengembangan usaha pertanian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Luas Jenis Tanah di Kecamatan Manyeuw Tahun 2018**

| No            | Desa/Kelurahan | Jenis Tanah (Ha)   |                |                              | Jumlah      |
|---------------|----------------|--------------------|----------------|------------------------------|-------------|
|               |                | Alluvial Hidromorf | Regosol Kelabu | Kompleks Mediteran & Latosol |             |
| 1             | Rumadian       | --                 | 63,57          | 1886,43                      | 1950        |
| 2             | Debut          | --                 | 195,31         | 889,69                       | 1085        |
| 3             | Namar          | 349,68             | 371,88         | 373,44                       | 1095        |
| 4             | Lairngangas    | --                 | --             | 739                          | 739         |
| 5             | Selayar        | --                 | --             | 571                          | 571         |
| 6             | Ngayub         | 305                | --             | --                           | 305         |
| 7             | Ohoiluk        | 715                | --             | --                           | 715         |
| 8             | Ngilngof       |                    |                |                              |             |
| 9             | Ohoililir      |                    |                |                              |             |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>1369,68</b>     | <b>630,76</b>  | <b>4459,56</b>               | <b>6460</b> |

Sumber : BPS Kecamatan Manyeuw dalam angka 2019

#### g. Hidrologi

Hidrologi di Kabupaten Maluku Tenggara berasal dari air PDAM, sumur galian, maupun sumur dengan kedalaman 2-10 meter dimana jumlah debit airnya tergantung dari musim. Kabupaten Maluku Tenggara memiliki Daerah Aliran Sungai (DAS) utama yang meliputi:

- 1) Sungai Nen Mas II dan Sungai Warwut di Kecamatan Kei Kecil.
- 2) Sungai Wear Semawi dan Sungai Wear Hoarten di Kecamatan Kei Kecil Timur.
- 3) Sungai Jatwav di Kecamatan Kei Kecil Barat.
- 4) Sungai Wear Renfaal dan Sungai Wetuar serta Sungai Erlarang di Kecamatan Kei Besar.
- 5) Sungai Weduar di Kecamatan Kei Besar Selatan.
- 6) Sungai Wear Hollay dan Sungai Ur di Kecamatan Kei Besar Utara Timur.

#### h. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Manyeuw masih di dominasi oleh hutan belukar/semak alang-alang dan tegalan, sedangkan tanah yang dimanfaatkan untuk bididaya pertanian dan permukiman masih terbatas. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan di Kecamatan Manyeuw dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Manyeuw Tahun 2018**

| No            | Jenis Penggunaan              | Luas (Ha)    | %          |
|---------------|-------------------------------|--------------|------------|
| 1             | Perkampungan                  | 1183         | 10,83      |
| 2             | Kebun Campuran                | 960          | 8,83       |
| 3             | Tambak                        | 138          | 1,27       |
| 4             | Kebun Kelapa                  | 578          | 5,32       |
| 5             | Tegalan                       | 1186         | 10,92      |
| 6             | Hutan Belukar/Alang-alang     | 2774         | 25,54      |
| 7             | Suaka Margasatwa/Cagar Budaya | 3475         | 31,99      |
| 8             | Lain-lain                     | 536          | 4,93       |
| <b>Jumlah</b> |                               | <b>1.830</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Kecamatan manyeuw dalam Angka, 2019*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semak alang-alang sebagai jenis penggunaan lahan terbesar di Kecamatan Manyeuw yaitu 25,54 % dari luas keseluruhan bagian wilayah kecamatan. Disusul kemudian oleh pemanfaatan lahan untuk kawasan lindung mencapai angka 3.475 Ha, sedangkan lahan yang dimanfaatkan untuk daerah pemukiman atau kampung penduduk hanya mengambil 10,83 % dari luas wilayah keseluruhan Kecamatan manyeuw. Pola pemanfaatan lahan di Kecamatan Manyeuw dapat dilihat gambar 8 yaitu peta pola penggunaan lahan.

## **2. Karakteristik Sosial Kependudukan**

### **a. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk**

Jumlah penduduk di Kecamatan Manyeuw tahun 2019 adalah 6.228 jiwa, terdiri atas 3.110 jiwa penduduk laki-laki dan 3.118 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk perempuan ini lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki yang hanya 44,3 % dari keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Manyeuw. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin  
di Kecamatan Manyeuw tahun 2018**

| No            | Desa/Kelurahan | Penduduk (jiwa) |             | Jumlah      |
|---------------|----------------|-----------------|-------------|-------------|
|               |                | Laki – Laki     | Perempuan   |             |
| 1             | Rumadian       | 218             | 231         | 449         |
| 2             | Debut          | 1023            | 993         | 2016        |
| 3             | Namar          | 333             | 352         | 685         |
| 4             | Lairngangas    | 92              | 101         | 193         |
| 5             | Selayar        | 345             | 308         | 653         |
| 6             | Ngayub         | 232             | 228         | 460         |
| 7             | Ohoiluk        | 84              | 93          | 177         |
| 8             | Ngilngof       | 623             | 656         | 1279        |
| 9             | Ohoililir      | 160             | 156         | 316         |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>3110</b>     | <b>3118</b> | <b>6228</b> |

*Sumber : Kecamatan Manyeuw dalam Angka, 2019*

b. Adat Istiadat

Adat istiadat atau kebiasaan mempunyai jangkauan yang sangat luas, meliputi hampir seluruh kegiatan manusia dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari. Dalam uraian ini yang akan ditinjau adalah suku dan bahasa serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di Kecamatan Manyeuw.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Manyeuw adalah suku kei, bahasa sehari-hari yang dipergunakan penduduk sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Evav ( bahasa daerah ) dan bahasa Indonesia, sehingga adat istiadat yang berlaku dalam

lingkungan penduduk Kecamatan Manyeuw adalah adat istiadat suku Kei.

Budaya lainnya yang tampak merekat kuat dan terus dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Manyeuw hingga kini adalah budaya sebagai pelaut yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang dan kuatnya kerjasama didalam melaksanakan suatu kegiatan (Maren), baik kegiatan yang berhubungan adat, maupun pengelolaan lahan.

## **B. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

### **1. Aspek Fisik**

#### **a. Administrasi Dan Geografis**

Desa Ohoililir merupakan salah satu desa di Kecamatan Manyeuw yang memiliki ketinggian wilayah 0 – 60 mdpl dengan jarak ke ibu kota kecamatan  $\pm$  8 km. Luas wilayah Desa Ohoililir menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2018 adalah 4.033 Km<sup>2</sup> atau sekitar 403,314 Ha dari total luas wilayah Kecamatan Manyeuw.

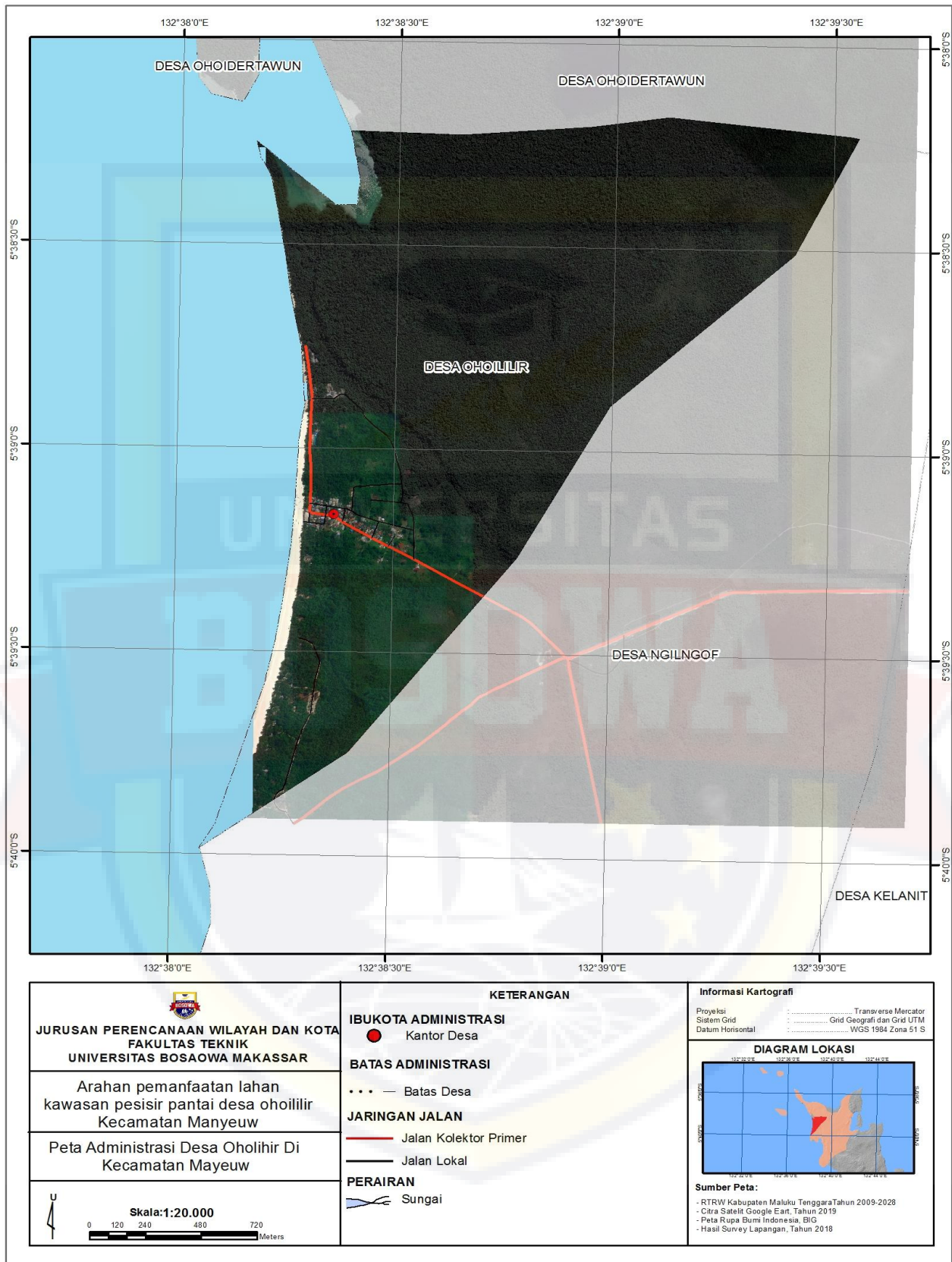
Secara geografis Desa Ohoililir terletak antara 132°37'38,718"E - 5°38'0,574"S dan 132°39'45,252"E 5°40'13,877"S.

Desa Ohoililir memiliki tipologi bentangan alam yang bervariasi yakni meliputi wilayah pesisir, wilayah dataran rendah di yang kesemuanya merupakan satu kesatuan wilayah.

Desa Ohoililir secara administrasi memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ohoiluk
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ngilingof
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngayub
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Desa ohoi laut





Gambar 4.2 Peta Topografi Desa Ohoililir



## b. Kondisi Topografi

Topografi merupakan gambaran tentang bentuk permukaan bumi yang ditunjukkan dengan bentuk kelerengan, relief permukaan dan elevasi. Topografi menjadi faktor utama dalam menentukan fungsi kawasan lindung dan kawasan budidaya pada suatu wilayah. Desa Ohoilir memiliki karakteristik bentangan alam yang bervariasi yakni mulai dari datar, bergelombang dan berbukit, dengan ketinggian dari permukaan air laut yakni 0 - 60 mdpl. Karakteristik topografi pada desa ini dikelompokkan menjadi 4 kelas, dengan uraiannya sebagai berikut:

### ❖ 0 – 18 mdpl

Wilayah dengan ketinggian 0 – 18 mdpl memiliki luasan 97,792 Ha dari total luas wilayah Desa Ohoilir, meliputi sebagian kecil daerah pesisir pantai.

### ❖ 18 – 30 mdpl

Wilayah dengan ketinggian 18 – 30 mdpl memiliki luasan seluas 30,311 Ha dari total luas wilayah Desa Ohoilir, merupakan wilayah lanjutan daerah pesisir yang sebagian besar juga terdapat di dekat pantai.

### ❖ 30 – 48 mdpl

Wilayah dengan ketinggian 30 – 48 mdpl memiliki luasan yaitu seluas 100,407 ha dari total luas wilayah Desa Ohoilir, merupakan wilayah lereng dan atau perbukitan.

### ❖ 48-64 mdpl

Wilayah dengan ketinggian 48 – 64 mdpl memiliki luasan seluas 162,202 Ha dari total luas wilayah Desa Ohoilir.

❖ >64 Mdpl

Wilayah dengan ketinggian >64 mdpl memiliki luasan seluas 1,178 Ha dari total luas wilayah Desa Ohoilir

c. Kelerengan

Data kelas lereng di Desa Ohoilir secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kelompok kelas lereng yakni kelompok wilayah dengan kelas lereng datar (kemiringan 0 – 8%) kelas lereng landai (kemiringan 8 – 15%) kelas lereng agak curam (kemiringan 15 – 25%) kelas lereng curam (kemiringan 25 – 40%) dan kelas lereng sangat curam (kemiringan >40%). Desa Ohoilir didominasi oleh kelas lereng 8 – 15% dengan luas 200,315 Ha untuk kelompok wilayah dengan kelas lereng datar >40% memiliki luas wilayah yang sangat kecil yakni 1,911 Ha atau sekitar 3,9 % dari total luas wilayah Desa Ohoilir. Lebih jelasnya mengenai luas masing-masing kelompok kelas lereng, dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5 : luas masing-masing kelompok kelas lereng Desa Ohoilir Kecamatan Manyeuw**

| Lereng        | Luas Ha        | %             |
|---------------|----------------|---------------|
| 0 - 8%        | 64,179         | 15,91         |
| 8 - 15%       | 200,315        | 49,67         |
| 15 - 25%      | 84,004         | 20,83         |
| 25 - 40%      | 52,905         | 13,12         |
| >40%          | 1,911          | 0,47          |
| <b>Jumlah</b> | <b>403,314</b> | <b>100,00</b> |

Sumber: hasil Analisis Peta Kemiringan Lereng, tahun 2019

d. Kondisi Geologi

Kabupaten Maluku Tenggara memiliki beberapa jenis formasi geologi yaitu Aluvium Undak, Terumbu Coral, Seklis Habluk, Paleogen dan

Ulagan Paleozoikum. Desa Ohoilir merupakan bagian dari Kecamatan Manyeuw. Desa Ohoilir memiliki formasi geologi yakni Batuan Aluvium Undak degan luas 403,314 Ha.

#### e. Kondisi Jenis Tanah

Tanah merupakan tubuh alam yang terbentuk sebagai hasil proses unsur-unsur pembentuk tanah. Unsur pembentuk tanah yang dimaksud adalah bahan induk, iklim, topografi, organisme dan waktu. Faktor-faktor pembentuk tanah tersebut mempengaruhi perkembangan tanah, fisika dan kimia tanah. Kondisi inilah yang menyebabkan tanah bervariasi dari satu tempat ketempat lain, demikian juga produktivitas dalam daya dukungnya.

Jenis tanah pada umumnya dipengaruhi oleh batuan dasarnya, sehingga kondisi geologi kawasan setempat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya tanah. jenis tanah di Desa Ohoilir sendiri hanya terdapat 1 jenis tanah yakni tanah Alluvial Hidromorf degan luas 403,314 Ha.

#### f. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi dapat ditinjau dari beberapa hal, diantaranya kondisi sumber daya air dan pola drainase. Desa Ohoilir tidak memiliki mata air, Sumber daya air di Desa Ohoilir sepenuhnya berasal dari air PDAM, sumur galian dengan kedalaman 2-10 meter dimana jumlah debit airnya tergantung dari musim.

#### g. Klimatologi

Desa Ohoilir beriklim tropis kering tipe C – D (*Schmith – Ferguson*) yang terdiri dari 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dengan iklim kering berlangsung antara bulan April/Mei sampai dengan bulan

Oktober/November; dan musim hujan dengan iklim basah yang berlangsung antara bulan November/Desember sampai dengan bulan Maret/April. Curah hujan rata-rata 198/547 mm/tahun. Dari stasiun meteorologi tercatat, suhu tertinggi pada tahun 2018 adalah 26,2°C dan terendah adalah 28°C. Rata-rata kelembapan udara sepanjang tahun 2018 berkisar antara 81 – 84% dengan kecepatan angin 3 – 10 Knot.

#### h. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di kawasan pedesaan cenderung mempergunakan unit lahan yang luas dengan intensitas penggunaan yang rendah, artinya cenderung bukan lahan terbangun.

Klasifikasi lahan di Desa Ohoilir ada beberapa jenis antara lain :

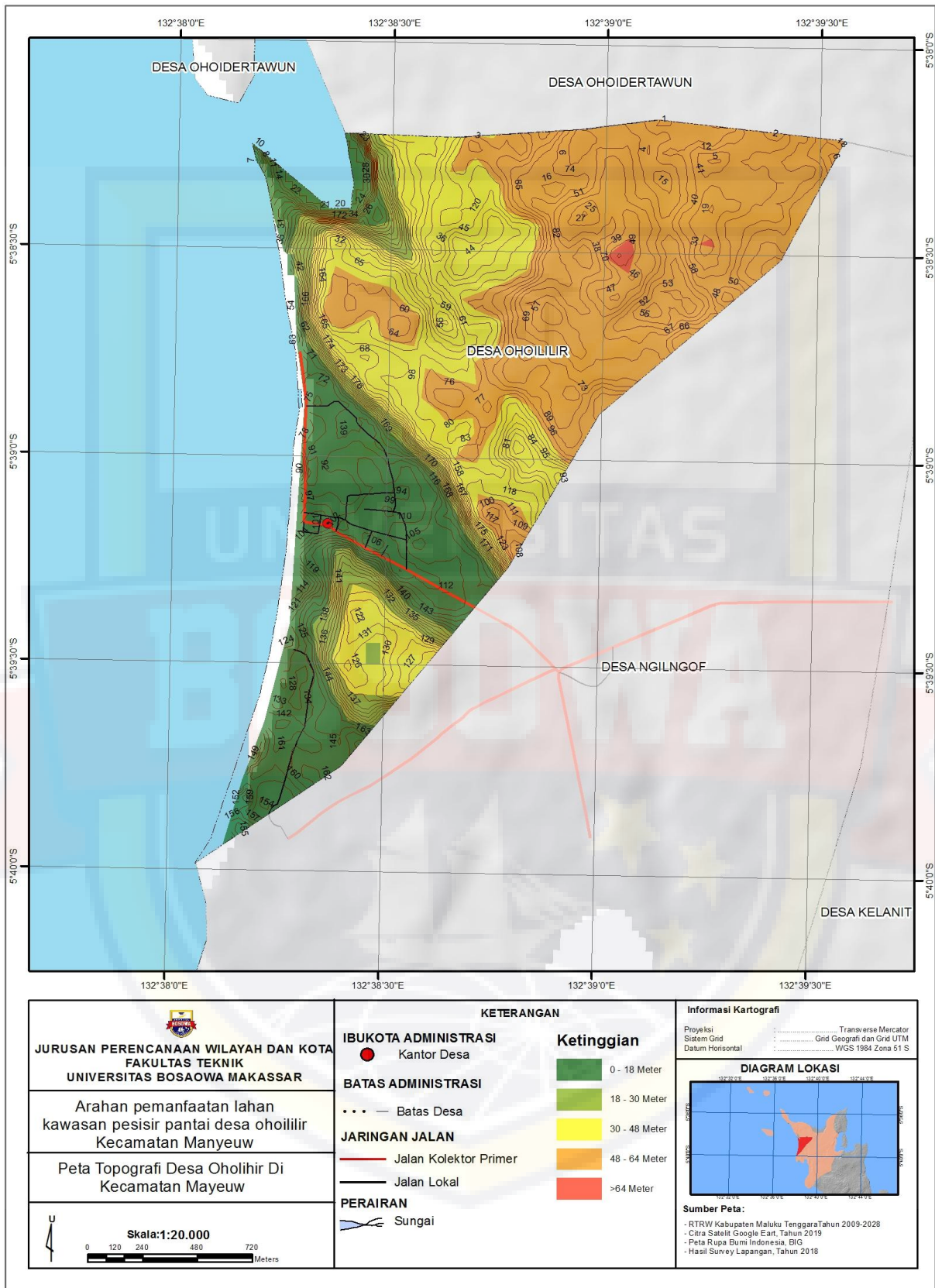
1. Perkampungan, adalah kawasan yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat secara tetap yang meliputi bangunan dan pekarangannya.
2. Sarana prasarana desa adalah sarana prasarana yang berfungsi untuk mendukung kegiatan di desa seperti jaringan jalan, pasar, kegiatan sosial berupa pendidikan dan kesehatan, peribadatan, olahraga, sarana perkantoran dan sarana keamanan
3. Pertanian lahan kering semusim, adalah areal tanah pertanian yang tidak pernah dialiri air dan mayoritas ditanami tanaman umur pendek.
4. Kebun campuran, adalah areal tanah yang ditanami beberapa jenis tanaman keras pada satu areal yang sama.
5. Padang, adalah kawasan yang hanya ditumbuhi tanaman rendah, semak dan rumput.

Dari hasil analisis dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (GIS) maka dapat diketahui luas masing-masing jenis penggunaan lahan yang ada di Desa Ohoilir . Berikut di bawah ini adalah tabel 4.6 yang menunjukkan luas setiap jenis penggunaan lahan di Desa Ohoilir .

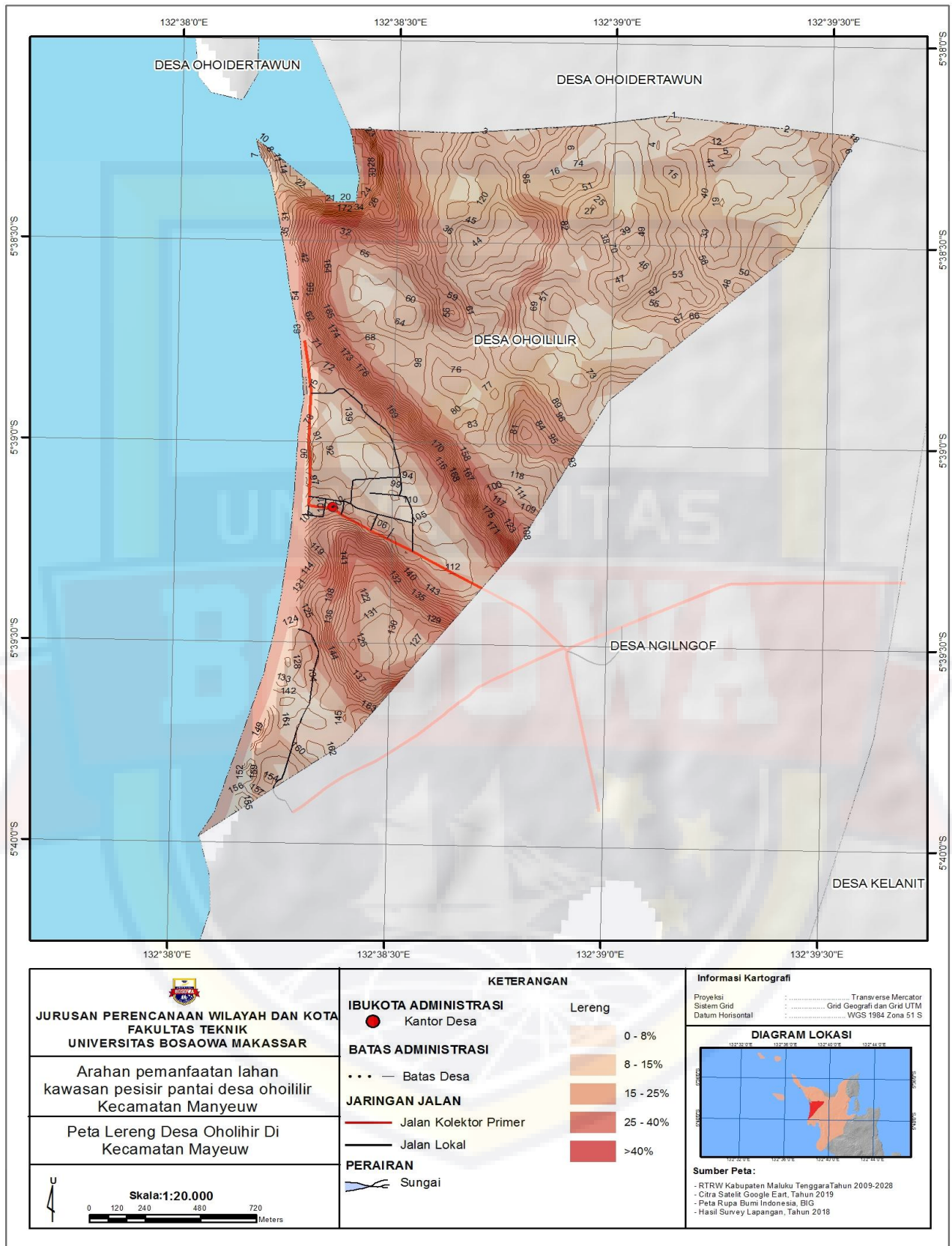
**Tabel 4.6 Jenis Penggunaan Lahan di Desa Ohoilir Tahun 2019**

| No     | Jenis Penggunaan Lahan | Luas Km2 | Luas Ha |
|--------|------------------------|----------|---------|
| 1      | Areal Terbuka          | 0,10     | 9,85    |
| 2      | Hutan Bakau            | 2,89     | 288,88  |
| 3      | Jasa                   | 0,02     | 1,97    |
| 4      | Kebun Campuran         | 0,66     | 65,66   |
| 5      | Kesehatan              | 0,00     | 0,06    |
| 6      | Olah Raga              | 0,00     | 0,17    |
| 7      | Pendidikan             | 0,00     | 0,20    |
| 8      | Peribadatan            | 0,00     | 0,20    |
| 9      | Perkantoran            | 0,00     | 0,05    |
| 10     | Permukiman             | 0,08     | 8,48    |
| 11     | Semak Belukar          | 5,78     | 577,76  |
| 12     | Tegalan/Ladang         | 0,59     | 58,88   |
| Jumlah |                        | 10,12    | 1012,15 |

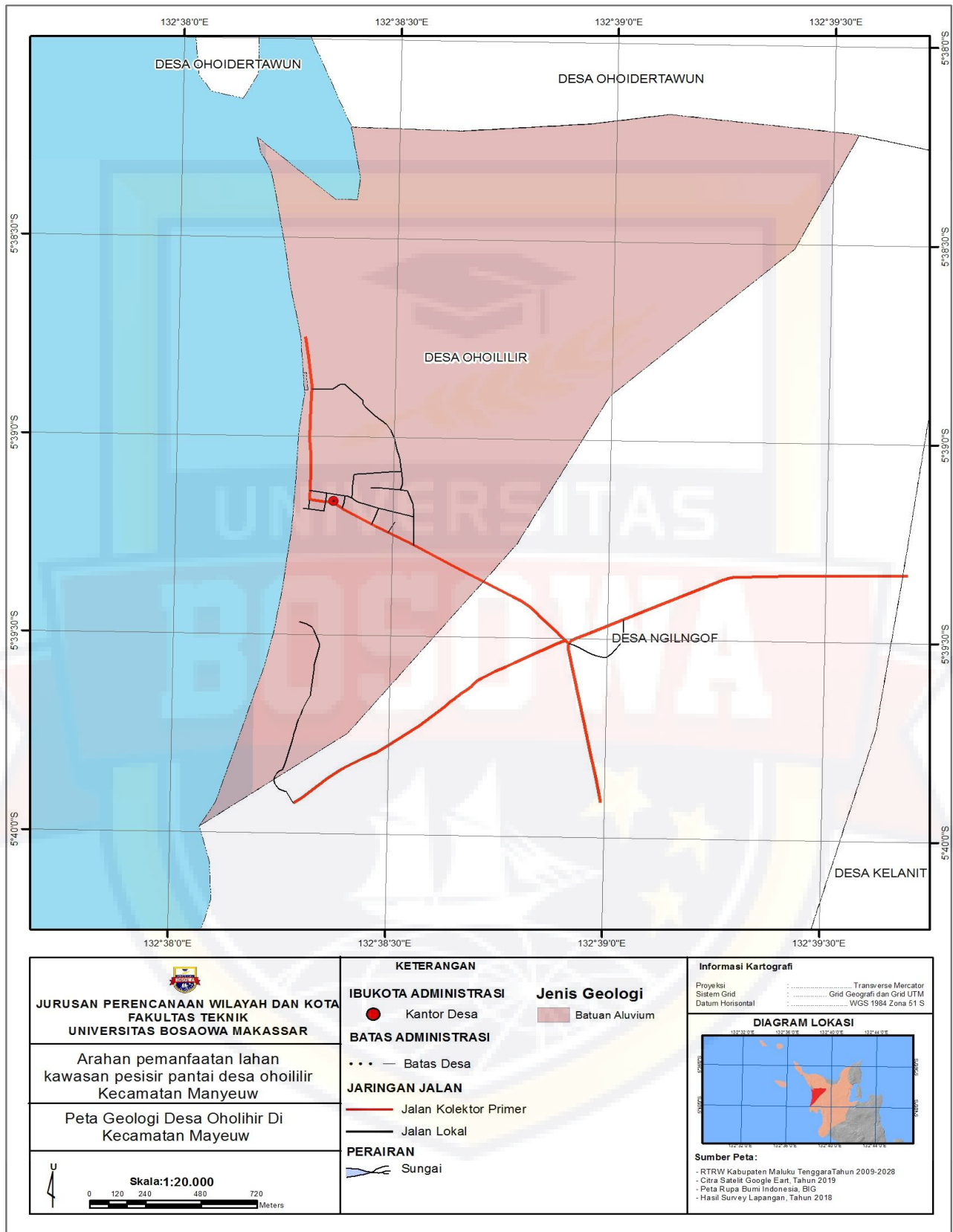
*Sumber: Hasil Analisis, tahun 2019*



Gambar 4.3 Peta Topografi Desa Ohoililir

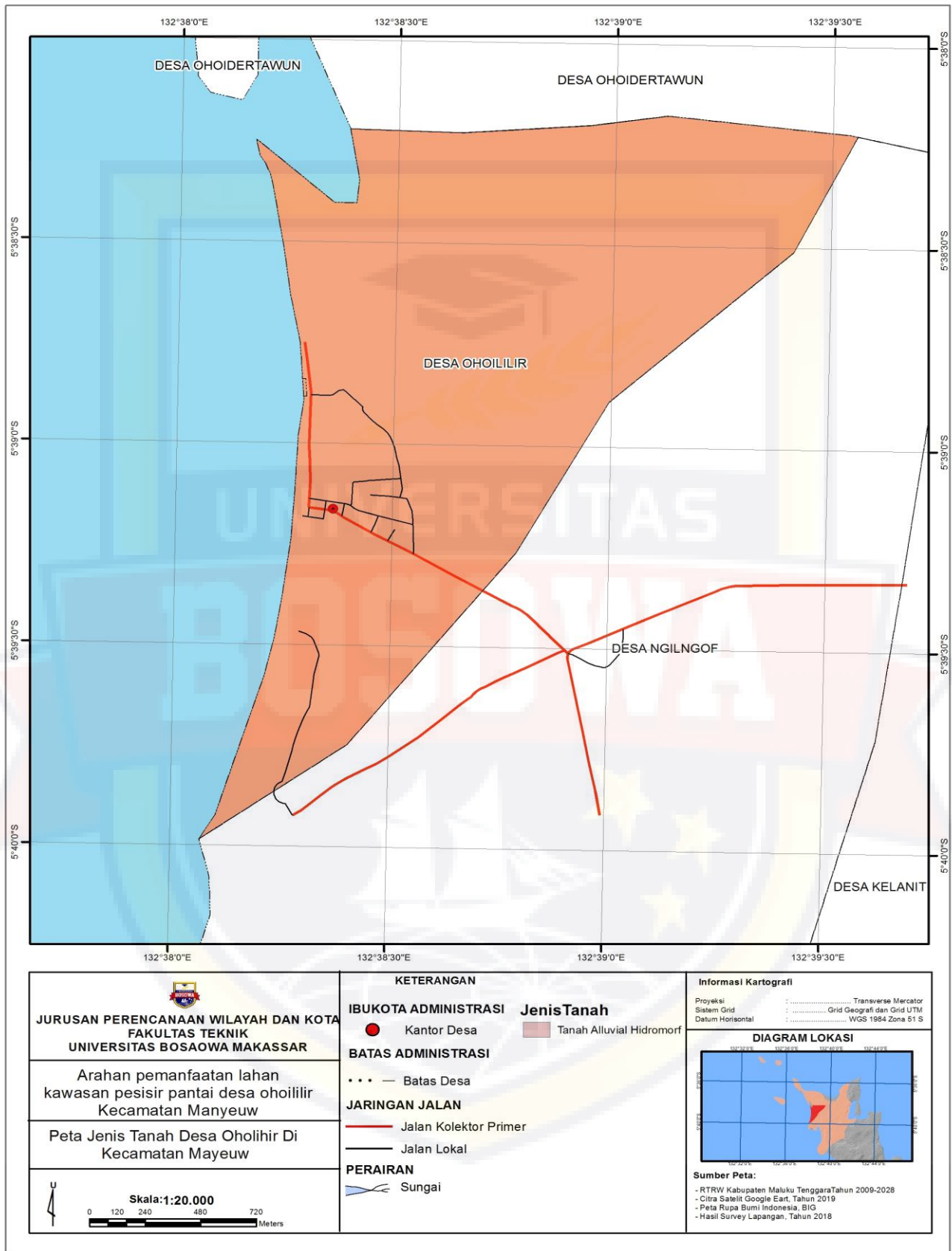


Gambar 4.4 Peta Lereng Desa Ohoililir

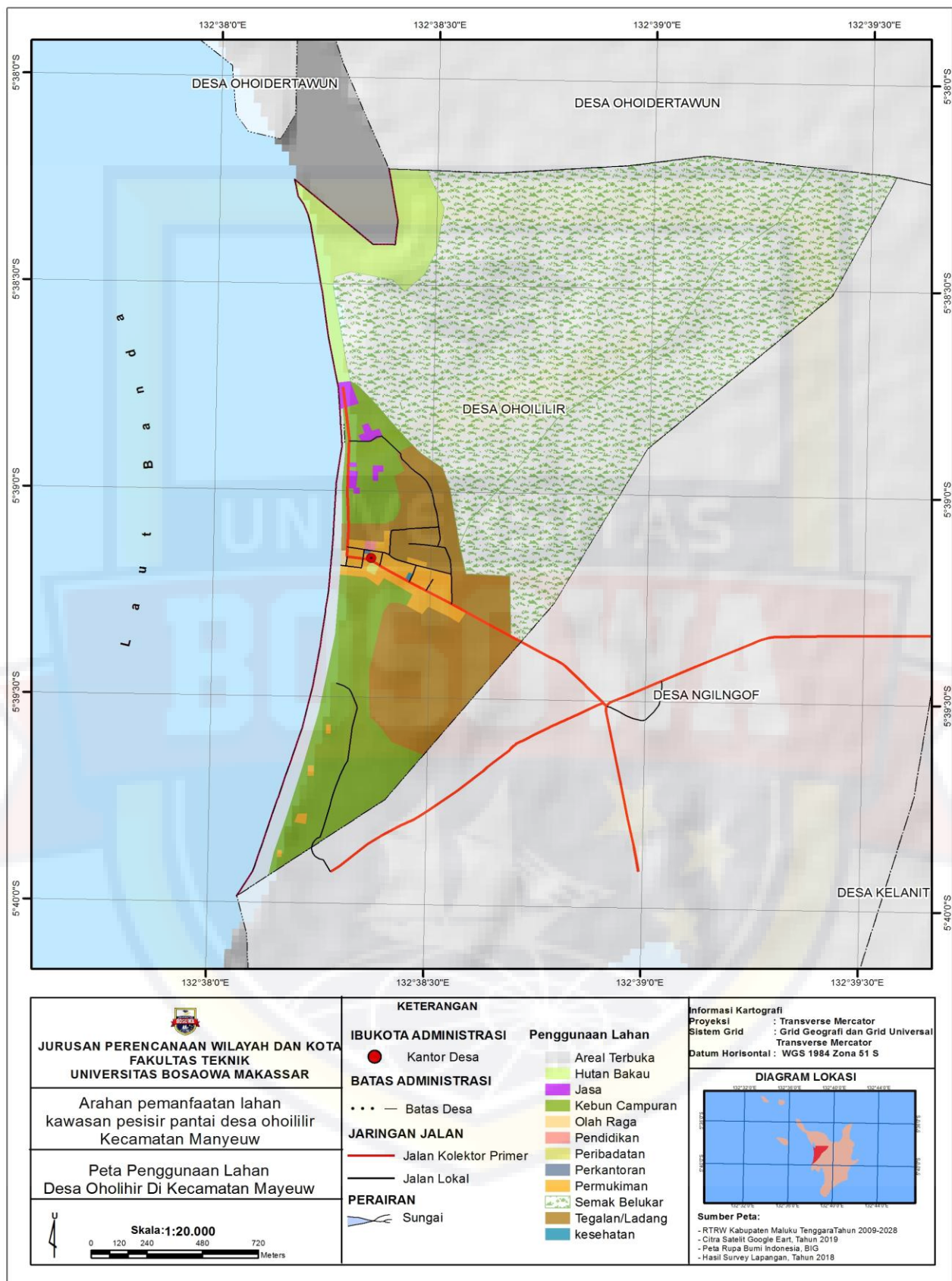


Gambar 4.5 Peta Geologi Desa Oholilir





Gambar 4.6 Peta Topografi Desa Ohoililir



**Gambar 4.7 Peta Jenis Penggunaan Lahan Desa Ohoililir.**

## 2. Kondisi Fisik Kawasan Pesisir Pantai Desa ohoillir

### a. Kondisi Fisik Pantai

kondisi fisik pantai di Desa ohoillir Kecamatan Manyeuw Kabupaten Maluku Tenggara merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai landasan untuk menentukan tipologi kawasan pantai yang selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk kajian tentang penataan ruang kawasan pesisir. Bahan analisis fisik pantai ini sebagai berikut :

### b. Tinggi Gelombang

Gelombang terjadi akibat fluktuasi udara pada permukaan air. Fluktuasi tekanan ini berlanjut dengan kecepatan tertentu bersama angin dan kecepatan perambatan gelombang sesuai dengan periode gelombang.

Ombak di pantai Desa Ohoillir Kecamatan Manyeuw diprediksi dengan menggunakan data kecepatan angin 10 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa angin yang dapat membangkitkan ombak di daerah kecamatan Manyeuw adalah berasal dari Timur Laut, Timur, Tenggara dan Selatan. Untuk lebih lengkapnya dapat di lihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7: Tinggi Ombak di Pantai Desa Ohoillir Kecamatan Manyeuw**

| Arah Angin     | Tinggi Ombak Signifikan (m) |              |            |             |           |             |            |            |          |            | Jumlah    |            |
|----------------|-----------------------------|--------------|------------|-------------|-----------|-------------|------------|------------|----------|------------|-----------|------------|
|                | 0 – 0,5                     |              | 0,51 – 1,0 |             | 1,1 – 1,5 |             | 1,51 – 2,0 |            | > 2,0    |            | Jml       | %          |
|                | Jml                         | %            | Jml        | %           | Jml       | %           | Jml        | %          | Jml      | %          |           |            |
| Timur          | 0                           | 0            | 0          | 0           | 0         | 0           | 0          | 0          | 1        | 1,49       | 1         | 1,49       |
| Laut           | 3                           | 4,48         | 6          | 8,96        | 0         | 0           | 0          | 0          | 0        | 0          | 9         | 13,44      |
| Timur Tenggara | 16                          | 23,9         | 22         | 32,8        | 6         | 8,96        | 2          | 2,99       | 0        | 0          | 46        | 68,65      |
| Selatan        | 4                           | 5,97         | 2          | 2,99        | 1         | 1,49        | 3          | 4,48       | 1        | 1,49       | 11        | 16,42      |
| <b>Jumlah</b>  | <b>23</b>                   | <b>343,5</b> | <b>30</b>  | <b>4475</b> | <b>7</b>  | <b>1045</b> | <b>5</b>   | <b>747</b> | <b>2</b> | <b>298</b> | <b>67</b> | <b>100</b> |

Sumber : RUTRW Pesisir dan Laut Kbabupaten Maluku Tenggara, 2012-2033

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa ombak signifikan ( $H_{1/3}$ ), di pantai Desa Ohoillir Kecamatan Manyeuw berada pada interval 0,51 sampai 1 meter (44,75%) dengan periode 2 – 4 detik dengan arah ombak dominan dari arah tenggara (68,65%).

### c. Kondisi Pasang Surut

Pasang surut dimaksudkan untuk menentukan nilai konstanta harmonis pasang surut yang selanjutnya digunakan untuk menentukan karakteristiknya. Berdasarkan formulasi Formazahl, maka diperoleh tipe pasang surut di pantai Desa Ohoillir Kecamatan Manyeuw adalah tipe campuran dominan setengah harian.

Kondisi pasang surut menggunakan metode admiralty yang menghasilkan konstanta harmonis pasang surut dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Kondis Pasang Surut di pantai Desa Ohoillir Kecamatan Mayeuw**

| Konstanta | S0  | M2  | S2  | N2 | KI  | O1  | M4  | MS4 | K2  | P1  |
|-----------|-----|-----|-----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Fase      | -   | 127 | 206 | 62 | 294 | 261 | 179 | 240 | 206 | 294 |
| Amplitudo | 159 | 10  | 21  | 1  | 32  | 17  | 0   | 1   | 5   | 10  |

Sumber : RUTRW Pesisir dan Laut Kabupaten Manyeuw, 2012-33

### 3. Aspek Sosial Kependudukan

Aspek sosial kependudukan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah. Dalam sebuah

sistem perwilayahan, penduduk menjadi salah satu unsur penting yang menjadi penggerak aktivitas dan kelangsungan hidup.

Aspek sosial kependudukan yang akan diuraikan pada pembahasan ini adalah: jumlah dan perkembangan penduduk, distribusi kepadatan penduduk, jumlah penduduk menurut kelompok umur, jumlah penduduk menurut mata pencaharian dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

a. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Ohoililir pada tahun 2018 adalah 312 jiwa. yang terdiri dari laki-laki 157 jiwa dan perempuan 155 jiwa. Perkembangan penduduk Desa Ohoililir sejak 5 Tahun terakhir cenderung terus menurun tiap tahunnya, hal ini disebabkan banyak penduduk yang keluar wilayah seperti ke Jawa dan Makassar bahkan ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Perkembangan penduduk yang menurun dari tahun ke tahun menyebabkan angka pertumbuhan rata-rata penduduk menunjukkan angka negatif.

**Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Desa Ohoililir Tahun 2018**

| No | Tahun | Jumlah KK (Jiwa) | Penduduk (Jiwa) |     | Jumlah |
|----|-------|------------------|-----------------|-----|--------|
|    |       |                  | L               | P   |        |
| 1  | 2016  | 60               | 156             | 145 | 301    |
| 2  | 2017  | 63               | 159             | 157 | 316    |
| 3  | 2018  | 75               | 157             | 155 | 312    |

*Sumber: Data Perkembangan Penduduk Desa Ohoilir, Tahun 2018*

b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah dapat dihitung dari hasil perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah.

Kepadatan penduduk dalam kajian ini diukur berdasarkan luas wilayah dalam ukuran km persegi, yang berarti bahwa dalam setiap 1 km persegi terdapat sejumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Hasil analisis distribusi penduduk di Desa Ohoililir menunjukkan bahwa distribusi dan kepadatan penduduk relatif belum merata di seluruh wilayah. Hal tersebut terlihat dari tingkat kepadatan penduduk 129 jiwa/km<sup>2</sup>.

### c. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Ditinjau dari kelompok umur, jumlah penduduk di Desa Ohoilir didominasi oleh kelompok umur 65 tahun keatas yakni berjumlah 41 jiwa atau sekitar 13,14 %. Sedangkan jumlah penduduk terkecil yakni pada kelompok umur 56 – 60 tahun dengan jumlah 12 jiwa atau sekitar 3,85%. Selengkapnya mengenai jumlah penduduk menurut kelompok umur di Desa Ohoilir, dapat di lihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

**Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Ohoililir Tahun 2018**

| No            | Kelompok Umur | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Persentase    |
|---------------|---------------|------------------------|---------------|
| 1             | 0 - 5         | 23                     | 7,37          |
| 2             | 6 - 10        | 37                     | 11,86         |
| 3             | 11 - 15       | 21                     | 6,73          |
| 4             | 16 – 20       | 38                     | 12,18         |
| 5             | 21 - 25       | 30                     | 9,62          |
| 6             | 26 - 30       | 21                     | 6,73          |
| 7             | 31 - 35       | 21                     | 6,73          |
| 8             | 36 - 40       | 13                     | 4,17          |
| 9             | 41 - 45       | 22                     | 7,05          |
| 10            | 46 - 50       | 16                     | 5,13          |
| 11            | 51 - 55       | 17                     | 5,45          |
| 12            | 56 - 60       | 12                     | 3,85          |
| 13            | >60           | 41                     | 13,14         |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>312</b>             | <b>100,00</b> |

Sumber: Data Perkembangan Penduduk Desa Ohoililir, tahun 2019

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat memberi gambaran mengenai besaran ketersediaan jumlah tenaga kerja menurut jenis pekerjaannya di suatu wilayah. Mata pencaharian di Desa Ohoilir terbagi dalam 7 (tujuh) jenis. Mayoritas penduduk di Desa Ohoilir bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah totalnya adalah 25 jiwa. Untuk yang bekerja sebagai PNS hanya berjumlah 10 jiwa, dan pegawai swasta berjumlah 13 jiwa. Kedua profesi ini sangat kecil jumlahnya. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi determinan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat di Desa Ohoilir.

**Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian  
Desa Ohoilir Tahun 2018**

| No            | Mata Pencaharian      | Jumlah Penduduk |
|---------------|-----------------------|-----------------|
| 1             | Petani                | 25              |
| 2             | Nelayan               | 22              |
| 3             | PNS                   | 10              |
| 5             | Honoror               | 2               |
| 6             | Mengurus Rumah Tangga | 48              |
| 7             | Pelajar               | 107             |
| 8             | Pensiunan             | 6               |
| 9             | sopir                 | 1               |
| 10            | Tidak bekerja         | 17              |
| 11            | swasta                | 13              |
| <b>Jumlah</b> |                       | <b>312</b>      |

Sumber: Data Perkembangan Penduduk Desa Ohoilir, Tahun 2018

#### 4. Aspek Prasarana dan Sarana



##### a. Jaringan Jalan

Ditinjau dari faktor Ketersediaan, jaringan jalan di Desa Ohoilir cukup memenuhi. Hal ini terlihat dari kondisi saat ini dimana keterhubungan antara Desa Ohilir dengan Ibukota Kecamatan Manyeuw telah melalui jaringan jalan. Demikian juga keterhubungan antar dusun di Desa Ohilir.


Menurut status pengelolaan, jaringan jalan di Desa Ohilir terbagi menjadi dua klasifikasi yakni Jalan Kabupaten dan Jalan Desa. jalan Kabupaten adalah jalan yang berfungsi menghubungkan Desa Ohilir dengan Ibukota Kecamatan dan desa-desa lain disekitarnya. Jalan Desa adalah jalan yang berfungsi menghubungkan pusat-pusat lingkungan permukiman dalam Desa Ohilir.

Berikut di bawah ini adalah tabel 4.13 yang menunjukkan tipe perkerasan jalan, lebar dan panjang jalan di Desa Ohilir.

**Tabel 4.13 tipe perkerasan jalan, lebar dan panjang jalan**

| <b>Fungsi Jalan</b> | <b>Status Pengelolaan</b> | <b>Lebar (m)</b> | <b>Panjang (m)</b> | <b>Tipe Perkerasan</b> | <b>Foto Kondisi Jalan</b>   |
|---------------------|---------------------------|------------------|--------------------|------------------------|---|
| Jalan Lokal Primer  | Jalan Kolektor Primer     | 12               | 1088,96            | Jalan Aspal            |  |
| Jalan Lingkungan    | Jalan Lingkungan          | 2,0              | 121,33             | Jalan Rabat Beton      |  |



|                  |                  |     |       |                   |   |
|------------------|------------------|-----|-------|-------------------|---|
| Jalan Lingkungan | Jalan Lingkungan | 2,0 | 49,13 | Jalan Rabat Beton |  |
| Jalan Lingkungan | Jalan Lingkungan | 1,2 | 74,43 | Jalan Rabat Beton |  |

#### b. Sarana Angkutan Umum

Di Desa Ohoililir belum terdapat sarana angkutan umum resmi yang dikelola oleh pemerintah daerah seperti mobil angkutan penumpang dan barang. Namun terdapat beberapa sarana angkutan yang dikelola secara perorangan oleh penduduk setempat yakni ojek, motor laut dan beberapa kendaraan roda empat (mobil pickup) yang berfungsi untuk mengangkut hasil-hasil bumi, sembako, barang untuk kebutuhan sandang dan papan.

**Tabel 4.14 Jumlah Armada Angkutan Orang dan Barang di Desa Ohoililir Tahun 2018**

| No            | Jenis dan Armada Angkutan | Jumlah Unit |
|---------------|---------------------------|-------------|
| 1             | Pickup                    | 2           |
| 2             | Bus                       | 2           |
| 3             | Motor Laut                | 1           |
| 4             | Motor Mini                | -           |
| <b>Jumlah</b> |                           | <b>28</b>   |

Sumber: Data Profil Desa Ohoililir, Tahun 2019

#### c. Areal Tambatan Perahu

Areal tambatan perahu adalah suatu tempat atau pangkalan yang berfungsi untuk mengikat atau menambatkan perahu yang berlabu di pantai. Guna untuk menunjang aktivitas nelayan di Desa Ohoililir,

maka diperlukan adanya sarana tambatan perahu yang direncanakan berlokasi di wilayah pesisir Desa Ohoililir.

#### d. Jaringan Air Minum

Penyediaan air minum sangatlah bergantung pada sumber-sumber air baku yang tersedia, penduduk Desa Ohoililir secara keseluruhan telah terpenuhi kebutuhan akan air minum yang bersumber dari PDAM, dan sumur galian yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat Desa Ohoililir. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 50 KK yang telah mendapatkan pelayanan dari PDAM yang tersebar di Desa Ohoililir, dari total 75 KK. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat 20 KK yang belum mendapatkan pelayanan sumber air baku dari PDAM.

#### e. Jaringan Listrik

Tersedianya listrik di suatu wilayah akan membuka peluang yang lebih besar untuk akses pekerjaan dan roda perekonomian akan lebih berkembang. Dengan demikian hal ini juga menjadi salah satu indikasi kesejahteraan suatu wilayah atau rumah tangga. Listrik dibutuhkan untuk menunjang berbagai kegiatan seperti kebutuhan penerangan rumah tangga, kegiatan industri, penerangan jalan dan kegiatan lainnya. Oleh karenanya listrik memegang peranan sangat penting dan menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat di suatu wilayah. Sampai dengan saat ini Desa Ohoililir telah dijangkau oleh pelayanan listrik yang bersumber dari PLN.

#### f. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi akan semakin berkembang seiring dengan perkembangan tingkat perekonomian penduduk dan teknologi informasi yang semakin maju, terutama telekomunikasi nirkabel (seluler), semakin meningkat pula pembangunan infrastruktur prasarana pendukung seperti menara telekomunikasi dan sarana pendukung menara telekomunikasi.

Jaringan telekomunikasi kini telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pembangunan jaringan telekomunikasi perlu dilakukan agar kebutuhan masyarakat akan komunikasi dapat terpenuhi.

Desa Ohoililir sampai saat ini telah tersedia jaringan telekomunikasi terutama telekomunikasi nirkabel. Untuk skala kecamatan, baru tersedia 1 unit Menara Telekomunikasi (BTS) yang berlokasi di Desa Reruwairere dengan jangkauan pelayanan telah tersebar keseluruh wilayah kecamatan.

#### g. Sanitasi

Pembangunan sanitasi adalah upaya peningkatan kualitas dan perluasan pelayanan persampahan rumah tangga, air limbah domestik, dan pengolahan drainase lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan melalui peningkatan perencanaan, kelembagaan, pelaksana dan pengawasan yang baik.

Pembangunan sanitasi di Desa Ohoililir diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari aspek kesehatan

maupun dari perilaku masyarakat. Berikut di bawah ini adalah tabel 4.15 yang menunjukkan jumlah sarana sanitasi di Desa Ohoililir.

**Tabel 4.15 Jumlah Sarana Sanitasi di Desa Ohoililir Tahun 2018**

| No     | Jenis  | Jumlah    |
|--------|--|-----------|
| 2      | Jumlah MCK Umum                                | 2         |
| 3      | Jamban Keluarga (KK)                           | 65        |
| 4      | Saluran Drainase/Saluran Pembuangan Air Limbah | Tidak Ada |
| Jumlah |  | <b>67</b> |

*Sumber: Data Profil Desa Ohoililir*

#### h. Sarana Perkantoran

Sarana pemerintahan dan pelayanan umum merupakan sarana untuk melakukan kegiatan perkantoran dan pelayanan pemerintahan terhadap masyarakat. Sarana pelayanan umum yang terdapat di Desa Ohoililir yakni Kantor Desa.



**Gambar 4.8 Kondisi Kantor Desa**

#### i. Sarana Keamanan

Sarana keamanan yang dimaksud adalah Pos Kamling. Pos kamling atau Pos Keamanan adalah pos keamanan keliling atau pos jaga bagi para penduduk yang biasa berjaga di malam hari demi untuk keamanan desa. mengingat pentingnya sarana keamanan ini, maka diharapkan agar setiap desa untuk membangunnnya.

Di Desa Ohililir terdapat 1 unit Pos Kamling yang dibangun pada lokasi yang strategis



**Gambar 4.9 Kondisi Pos Kamling**

j. Sarana Pendidikan

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta memacu motivasi belajar bagi setiap masyarakat, harus ditunjang dengan ketersediaan sarana pendidikan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Untuk memajukan mutu pendidikan di Desa Ohililir, telah dibangun beberapa sarana pendidikan yakni: 1 unit Sekolah Dasar (SD) dan 1 unit TK/PAUD.

Selain SD dan TK/PAUD yang telah ada saat ini, peningkatan pendidikan di Desa Ohililir dapat pula dilakukan melalui pembangunan beberapa sarana pendukung pendidikan berskala desa yakni: Perpustakaan Keliling, Taman Baca dan Perpustakaan Desa.



**Gambar 4.10 Kondisi Sekolah Dasar (SD)**

#### k. Sarana Peribadatan

Penyediaan sarana peribadatan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam beragama, sehingga nilai-nilai perikehidupan yang telah ada dapat dipertahankan. Untuk memenuhi kebutuhan beribadah bagi masyarakat di Desa Ohililir, maka telah dibangun sarana peribadatan.

Penduduk Desa Ohililir keseluruhannya beragama Katolik jadi kebutuhan akan fasilitas peribadatan yang ada adalah Gereja. Saat ini terdapat 1 unit gereja.



**Gambar 4.11 Kondisi Gereja**

#### l. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan berperan dalam menurunkan angka kesakitan (morbiditas) penduduk dan menjadi wadah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan bersih.

Dengan demikian akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Perbandingan antara jumlah sarana kesehatan dengan penduduk menunjukkan kemampuan sarana kesehatan yang ada untuk melayani masyarakat. Jumlah sarana kesehatan yang memadai akan mampu memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan.

Untuk memenuhi kebutuhan sarana kesehatan di Desa Ohililir, telah dibangun beberapa sarana kesehatan seperti diuraikan pada tabel 4.16 di bawah ini.

**Tabel 4.16 Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Ohoililir Tahun 2018**

| No            | Sarana Kesehatan | Jumlah   |
|---------------|------------------|----------|
| 3             | Posyandu         | 1        |
| 4             | Poskesdes        | 1        |
| 5             | Praktek Dokter   | -        |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>2</b> |

*Sumber: Data Profil Desa Ohililir*



**Gambar 4.12 Kondisi Puskesmas dan Posyandu**

#### m. Sarana Olahraga

Sarana olahraga menjadi sarana penting yang diperlukan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berolahraga, bersantai, rekreasi dan dapat berfungsi sebagai ruang publik bagi masyarakat. Di Desa Ohililir telah tersedia 1 unit sarana olahraga yakni Lapangan Bola Kaki dan, Lapangan Bola voli masing-masing 1 unit.

### C. Potensi Desa Ohoililir

#### a. Potensi Pertanian

Desa Ohoililir dengan luas wilayah 4,033 km<sup>2</sup> atau setara dengan 403,314 Ha memiliki luas lahan pertanian 93,47 Ha. Kondisi Desa

Ohoililir yang didominasi oleh areal non terbangun dengan topografi yang berbukit, menyebabkan masyarakat pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Berbagai jenis komoditas pertanian khususnya tanaman pangan yang dikembangkan di daerah ini adalah: jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau. Tanaman perkebunan yang dikembangkan adalah: kelapa, kakao, Palan dan lain-lain. Selain bercocok tanam, masyarakat juga memelihara berbagai jenis ternak seperti: kambing, babi dan ayam kampung. (Sumber: profil desa Ohoililir Tahun 2018).

Pangan yang berasal dari sumber hayati produk pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat termasuk masyarakat di Desa Ohoililir. Pertanian dan ketersediaan pangan ini tidak bisa dipisahkan dari ketersediaan air baik jumlah, mutu dan distribusi ketersediaannya sepanjang tahun.

Sektor pertanian merupakan leading sektor karena memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Maluku Tenggara yang paling besar, yakni sebesar 35,37% pada tahun 2018, meskipun mengalami penurunan sejak 4 tahun terakhir, di mana pada tahun 2014 kontribusinya sebesar 36,19%.

Desa Ohoililir dengan perkembangan perekonomian desa yang bertumpu pada sektor pertanian, diharapkan agar dalam pengalokasian program-program pembangunan desa, dapat pula difokuskan pada pembangunan sektor pertanian demi meningkatkan



produktivitas pertanian, yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

b. Potensi Perikanan

wilayah pesisir Desa Ohililir memiliki potensi perikanan yang besar, yang mana terdapat hasil perikanan pada tahun 2018 terdiri atas 12.099 ton ikan kakap, dan ikan Kerapu 13 ton. Hal ini tentunya menjadi potensi perikanan yang cukup potensial dan dapat menghasilkan produk hasil laut kualitas ekspor.

c. Potensi Pariwisata

Desa Ohililir memiliki Potensi pariwisata pantai Ngur sarnadan yang sangat potensial dengan keindahan alam berupa pasir putih, sunset yang sangat indah, kondisi air yang jernih dan lain-lain. Tentunya dapat dikembangkan dan dapat berpengaruh pada perekonomian masyarakat setempat. Pantai Ngur Sarnadan memiliki kontur yang landai dan garids pantai yang panjang pantai Ngur Sarnadan juga terkenal dengan beberapa fasilitas seperti olahraga air, termasuk snorkeling, berenang, menyelam dan fasilitas penginapan.



**Gambar 4.13 Kondisi pantai ngur sarnardan**

**D. Analisis Arah Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw.**

**1. Analisis Arah Fungsi Kawasan**

Analisis spasial kesesuaian lahan menunjukkan bahwa kesesuaian lahan wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw. terdiri dari fungsi lindung, fungsi penyangga dan fungsi budidaya. Hasil analisis tersebut diperoleh dari analisis overlay dan skoring berdasarkan kriteria faktor-faktor kondisi fisik lahan yaitu kemiringan lereng, jenis tanah, dan intensitas curah hujan harian rata-rata. Adapun skoring yang digunakan berdasarkan SK Menteri Pertanian No.837/KPTS/UM/1980 dan No.683/KPTS/UM/VII/1981. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

#### 1. Skoring Kelas Lereng

Hail skoring kelas lereng di wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.17. Skoring Kelas Lereng Wilayah Pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw**

| Kelas | Lereng   | Deskripsi    | Skor | Luas          | %             |
|-------|----------|--------------|------|---------------|---------------|
| I     | 0 - 8%   | Datar        | 20   | 64,18         | 15,91         |
| II    | 8 - 15%  | Landai       | 40   | 200,31        | 49,67         |
| III   | 15 - 25% | Agak Curam   | 60   | 84,00         | 20,83         |
| III   | 25 - 40% | Curam        | 80   | 52,90         | 13,12         |
| IV    | >40%     | Sangat Curam | 100  | 1,91          | 0,47          |
|       |          |              |      | <b>403,31</b> | <b>100,00</b> |

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2019*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar wilayah pada lokasi penelitian merupakan wilayah yang datar yaitu dengan kemiringan lereng 8 – 15 % seluas 200,31 ha (49,67%).

#### 2. Skoring Kelas Jenis Tanah

Hasil skoring kelas jenis tanah menurut kepekaan terhadap erosi di wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.18. Skoring Kelas Jenis Tanah wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw**

| Kelas | Jenis Tanah        | Deskripsi  | Skor | Luas    | %   |
|-------|--------------------|------------|------|---------|-----|
| I     | Alluvial Hidromorf | Tidak Peka | 15   | 403,314 | 100 |

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2019*

Dari tabel di atas diketahui bahwa wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw didominasi oleh jenis tanah yang tidak peka terhadap erosi jenis tanah alluvial yang teridentifikasi dengan luas 403,314 ha (100%).

### 3. Skoring Kelas Intensitas Curah Hujan

Hasil skoring intensitas curah hujan di wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.19. Skoring Kelas Intensitas Curah Hujan Rata-rata wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw**

| Interval (mm/thn) | Deskripsi | Skor | Luas    |
|-------------------|-----------|------|---------|
| 198-547           | Tinggi    | 60   | 403,314 |

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2019*

Dari tabel tersebut diketahui bahwa wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw seluruhnya merupakan kawasan dengan intensitas curah hujan yang sangat rendah yakni 198-547mm/hr. Hasil dari overlay tersebut selanjutnya ditampilkan dalam peta kelas lahan seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah mengintegrasikan hasil pengolahan data penginderaan jauh dengan analisis sistem informasi geografis menggunakan teknik overlay atau tumpang susun beberapa parameter yaitu curah hujan, kemiringan lereng dan jenis tanah hasilnya akan berupa peta arahan fungsi kawasan. Formura pembuatan peta arahan fungsi kawasan.

$$AFK = KL + JT + CH$$

Keterangan:

AFK = Skor Total Arahan Fungsi Kawasan

KL = Skor Kemiringan Lereng

JT = Skor Jenis tanah

CH = Skor Curah Hujan

Sumber: Formula menggunakan sistem GIS (ArcGIS 10.1)

**Tabel 4.20. Skor Kreteria Penetapan Kawasan Lindung dan Budidaya**

| No | Fungsi Kawasan                         | Total Skor            |
|----|--|-----------------------|
| 1  | Kawasan Lindung                        | ≥ 175                 |
| 2  | Kawasan Penyangga                      | 125 – 174             |
| 3  | Kawasan Budidaya Tanaman Tahunanan     | < 124                 |
| 4  | Kawasan Tanaman Semusim dan Permukiman | < 124 dan lereng < 8% |

Berdasarkan pengolahan hasil skoring dan *overlay* ketiga kriteria penentu yang telah dilakukan dalam penelitian ini, arahan fungsi kawasan di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw terdiri atas tiga fungsi kawasan. Yang di didominasi oleh pemanfaatan lahan untuk budidaya, namun dari penggunaan lahan yang ada sebagai wilayah pesisir lokasi penelitian

terdapat ekosistem khas pesisir yang merupakan bagian dari kawasan lindung yakni hutan bakau.

Beberapa kriteria kawasan lindung yang terdapat di wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw adalah sebagai berikut;

### **1. Kawasan Perlindungan Setempat**

Kawasan pantai berhutan bakau seluas 19,92ha. Secara keseluruhan kawasan fungsi lindung pada wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw ini memiliki luas 63,97ha.

### **2. Kawasan Fungsi Penyangga**

Kawasan fungsi penyangga pada wilayah pesisir Ohoililir Kecamatan Manyeuw memiliki luas 0,486 ha yang terdapat pada lahan dengan kemiringan lereng 15-25% dan 25-40%.

### **3. Kawasan Fungsi Budidaya**

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk membudidayakan potensi sumber daya alam dan manusia serta sumber daya buatan. Kriteria untuk kawasan budidaya didasarkan pada faktor kesesuaian lahan dan kemampuan lahan untuk dikembangkan. Pengembangan kawasan budidaya di kawasan pesisir Kecamatan Manyeuw sebagai berikut :

- a) kawasan fungsi budidaya tanaman semusim dan permukiman  
kawasan fungsi budidaya tanaman semusim dan permukiman dengan luas mencapai 318,76 ha atau setara dengan persentase 71,25%.
- b) Kawasan Fungsi budidaya tanaman tahunan

Kawasan Fungsi budidaya tanaman tahunan dengan luas 64,17ha atau sekitar 14,34%. dari daerah penelitian. Kawasan yang memiliki daerah paling sempit di antara tiga kawasan adalah penyangga dengan luas 0,486 ha atau sekitar 0,11% dari daerah penelitian.

c) Budidaya Perikanan

Budidaya laut adalah kegiatan untuk memelihara dan mengembangkan sumberdaya hayati laut. Usaha ini merupakan usaha meningkatkan produksi sekaligus langkah pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dalam mengimbangi pemanfaatan dengan cara penangkapan.

d) Kawasan Pariwisata

Kawasan wisata merupakan kawasan dengan peruntukan bagi kegiatan kepariwisataan dengan kriteria :

- Karakteristik keindahan alam/pantai;
- Bangunan peninggalan yang mempunyai nilai sejarah; dan
- Masyarakat dengan kebudayaan bernilai tinggi

Sesuai dengan kriteri tersebut, maka penentuan kawasan wisata di wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw masuk pada kriteria keindahan alam pantai.

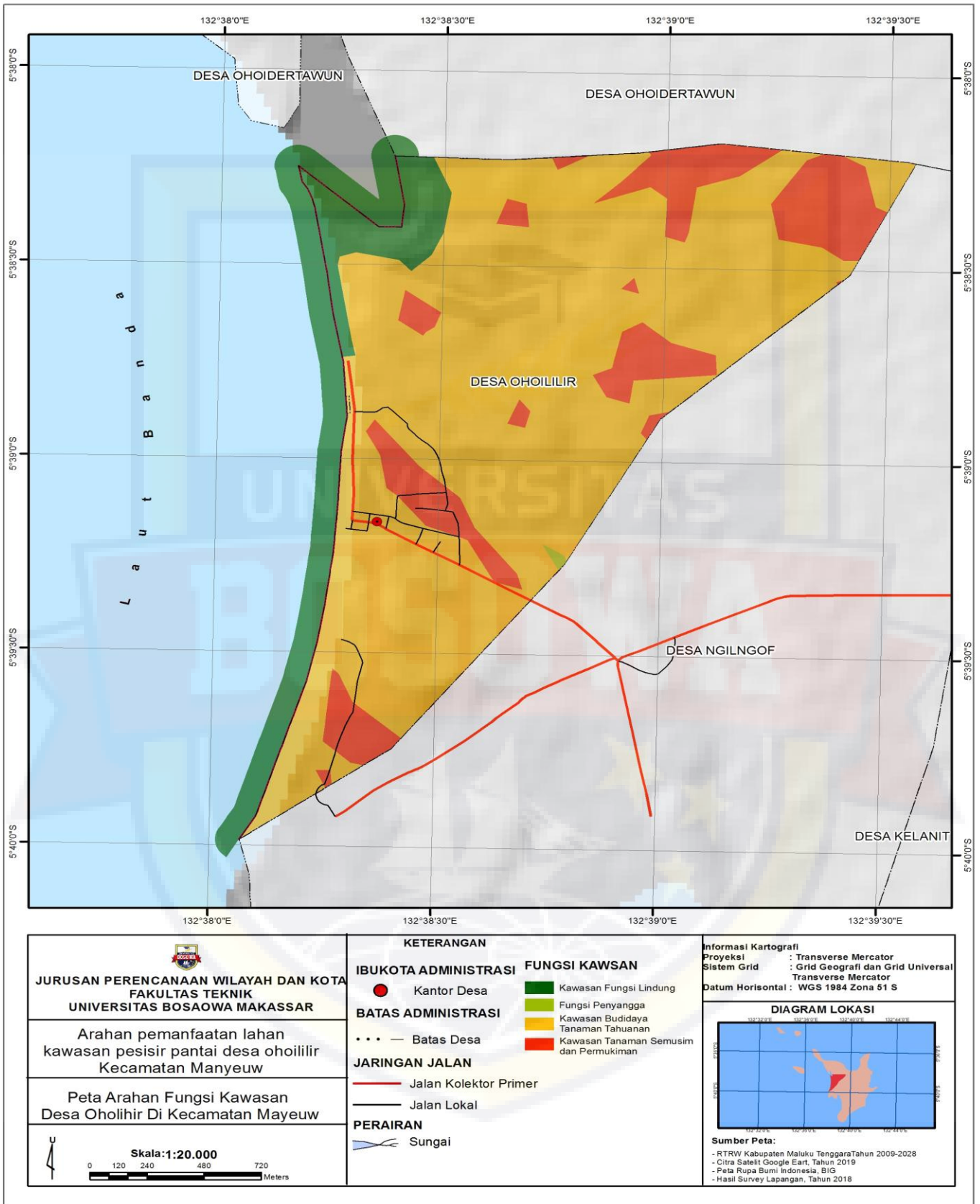
Untuk lebih jelas arahan fungsi kawasan wilayah pesisir Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw disajikan dalam tabel dan peta berikut berikut ini.

**Tabel 4.21. Luas lahan Berdasarkan Fungsi Kawasan pesisir Desa  
Ohoililir Kecamatan Manyeuw**

| No     | Fungsi Kawasan                         | Luas Ha | %     |
|--------|--|---------|-------|
| 1      | Fungsi Penyangga                       | 0,49    | 0,11  |
| 2      | Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan       | 318,76  | 71,25 |
| 3      | Kawasan Fungsi Lindung                 | 63,97   | 14,30 |
| 4      | Kawasan Tanaman Semusim dan Permukiman | 64,17   | 14,34 |
| Jumlah |  | 447,39  | 100   |

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2019*





Gambar 4.14 Peta Arahan Pemanfaatan Lahan Wilayah Pesisir Desa Ohoililir



## 2. Analisis Kesesuaian Lahan Pertanian

Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw dengan luas wilayah 403,314 memiliki luas lahan pertanian 379,79 Ha atau sekitar 82,7% dari total luas wilayah. Kondisi Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw yang didominasi oleh areal non terbangun dengan topografi yang berbukit, menyebabkan masyarakat pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Berbagai jenis komoditas pertanian khususnya tanaman pangan yang dikembangkan di daerah ini adalah: jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau. Tanaman perkebunan yang dikembangkan adalah: kelapa, kakao, jambu dan lain-lain. Selain bercocok tanam, masyarakat juga memelihara berbagai jenis ternak seperti: kambing, babi dan ayam kampung.

*(Sumber: Kecamatan Palue Dalam Angka Tahun 2018 BPS Kabupaten Maluku Tenggara).* Pangan yang berasal dari sumber hayati produk pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat termasuk masyarakat di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw. Pertanian dan ketersediaan pangan ini tidak bisa dipisahkan dari ketersediaan air baik jumlah, mutu dan distribusi ketersediaannya sepanjang tahun.

Sektor pertanian merupakan leading sektor karena memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Maluku Tenggara yang paling besar, yakni sebesar 35,37% pada tahun 2018, meskipun

mengalami penurunan sejak 4 tahun terakhir, di mana pada tahun 2014 kontribusinya sebesar 36,19%.

Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw dengan perkembangan perekonomian desa yang bertumpu pada sektor pertanian, diharapkan agar dalam pengalokasian program-program pembangunan desa, dapat pula difokuskan pada pembangunan sektor pertanian demi meningkatkan produktivitas pertanian, yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Terdapat 2 soal besar yang mempengaruhi kurang berkembangnya sektor pertanian di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw khususnya dan Kabupaten Maluku Tenggara umumnya. 2 soal besar tersebut adalah Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Iklim.

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kurang berkembangnya sektor pertanian disebabkan oleh SDM yang lemah. Dari data desa menunjukkan bahwa 90% penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Dengan tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan hampir sebagian besar para petani tidak terampil baik secara konseptual maupun teknis.

Pekerjaan sebagai petani bagi penduduk di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw merupakan sebuah profesi turun-temurun dari sediakala, serta dipengaruhi oleh faktor kondisi alam. Sehingga menjadi petani bukan didasarkan pada kompetensi

pribadi, melainkan karena efek alamiah dari kehidupan mayoritas masyarakat di pedesaan.

b. Iklim

Budidaya pertanian sangat rentan terhadap iklim. Cuaca yang ekstrim sangat mempengaruhi tanaman pertanian. Jika kita melihat data klimatologi Kabupaten Maluku Tenggara, Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw masuk dalam kategori Tipe C-D yang artinya masuk dalam wilayah dengan tingkat curah hujan yang sangat sedikit. Lama hujan di Kabupaten Maluku Tenggara dan khususnya Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw, hanya 4-5 bulan. Jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret. Sedangkan jumlah hari hujan terendah terjadi pada bulan Juni, Agustus, dan September. Atau hanya 112 hari hujan dalam setahun. Selebihnya kemarau panjang hingga 8 bulan. Suhu yang cenderung panas.

c. Jenis Komoditi yang Sesuai

Dari hasil analisa kesesuaian lahan dengan parameter kesesuaian yang dinilai adalah suhu rata-rata, curah hujan, lama masa kering, kelembapan, kedalaman tanah, pH, kemiringan lahan, salinitas, bahaya erosi, bahaya banjir, singkapan batuan, elevasi, ketersediaan oksigen, ketersediaan air, media perakaran, retensi hara, dan penggunaan lahan saat ini, maka jenis tanaman pertanian khususnya tanaman pangan yang cocok dikembangkan di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw adalah: jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau dan kacang kedelai. Untuk tanaman

perkebunan yang cocok untuk dikembangkan yakni: kelapa, jambu, kakao, jarak pagar, kemiri dan vanili. Arah lokasi peruntukan dapat disesuaikan dengan jenis tanaman pertanian yang sedang berkembang saat ini.

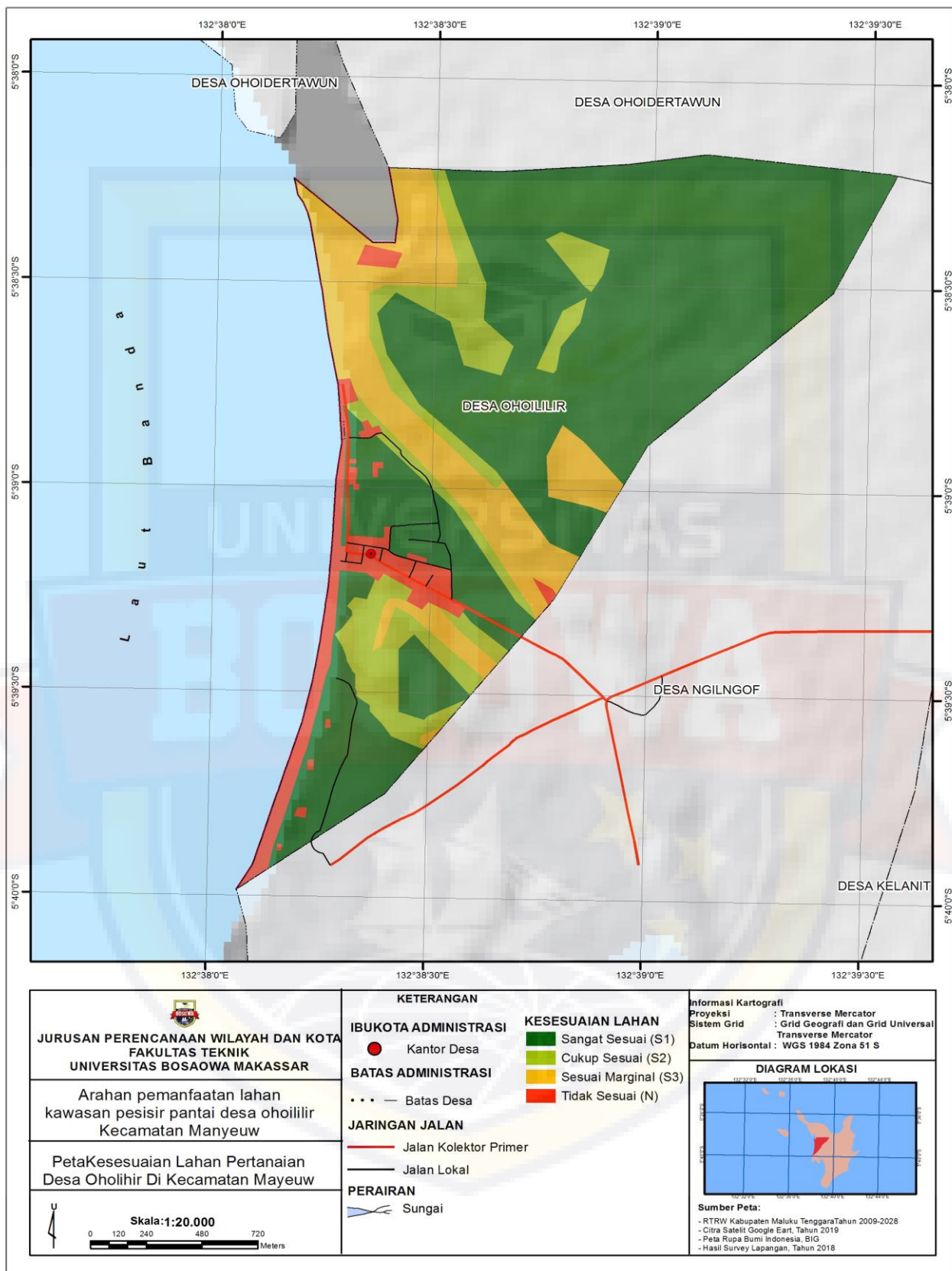
Penggunaan Lahan pertanian tanaman semusim diutamakan untuk tanaman musiman yang dalam polanya dapat dengan rotasi atau tumpang sari dan panen dilakukan setiap musim dengan periode biasanya kurang dari setahun. Penggunaan Lahan pertanian tanaman tahunan merupakan Penggunaan Lahan untuk tanaman jangka panjang yang pergilirannya dilakukan setelah hasil tanaman tersebut secara ekonomi tidak produktif lagi, seperti pada tanaman perkebunan.

Menurut sistem dan model, Tipe Penggunaan Lahan di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw adalah Multiple. Tipe Penggunaan Lahan yang tergolong multiple terdiri dari lebih dari satu jenis penggunaan (komoditas) yang diusahakan secara serentak pada suatu areal yang sama dari sebidang Lahan. Setiap penggunaan memerlukan masukan dan kebutuhan serta memberikan hasil tersendiri. Sebagai contoh tanaman jagung yang ditanam bersamaan dengan tanaman kacang-kacangan. dengan pola usaha surjan dalam rangka pemanfaatan air yang lebih efisien serta pengendalian banjir.

**Tabel 4.22**  
**Kesesuaian Lahan Pertanian di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw**  
**Tahun 2019**

| <b>No</b> | <b>Klasifikasi Kesesuaian</b> | <b>Keterangan</b>  | <b>Luas (Ha)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------|-------------------------------|--|------------------|-----------------------|
| 1         | Sangat Sesuai (S1)            | Lahan tidak memiliki faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaan secara berkelanjutan, atau faktor pembatas yang bersifat tidak dominan dan tidak akan mereduksi produktifitas Lahan secara nyata.   | 50,93            | 12,63                 |
| 2         | Cukup Sesuai (S2)             | Lahan mempunyai faktor pembatas, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktifitasnya, memerlukan tambahan masukan (input). Pembatas tersebut biasanya dapat diatasi oleh petani sendiri.  | 263,59           | 65,34                 |
| 3         | Sesuai Marginal (S3)          | Lahan mempunyai faktor pembatas yang dominan, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktifitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada Lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan kepada petani untuk mengatasinya. | 65,27            | 16,18                 |
| 4         | Tidak Sesuai (N)              | Lahan yang tidak sesuai (N) karena mempunyai faktor pembatas yang sangat dominan dan/atau sulit diatasi.   | 23,59            | 5,85                  |
| Jumlah    |                               |  | 403,38           | 100,00                |

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2019*



**Gambar 4.15 Peta Arahan Pemanfaatan Lahan Wilayah Pesisir Desa Ohoililir**

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Pontesi Desa

Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw yang memiliki luas wilayah 108,60 Km<sup>2</sup> dengan potensi wilayah terdiri atas potensi pertanian yang didominasi oleh areal non terbangun dengan topografi yang berbukit yang memiliki luas lahan pertanian 93,47 Ha. Potensi perikanan yang besar dengan hasil perikanan pada tahun 2018 terdiri atas 12.099 ton ikan kakap, dan ikan Kerapu 13 ton. Potensi Pariwisata pantai Ngursarnadan desa ohoililir yang sangat potensial dengan keindahan alam berupa pasir putih, sunset yang sangat indah, kondisi air yang jernih dan lain-lain.

##### 2. Arah fungsi kawasan di Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw.

Berdasarkan faktor curah hujan, jenis tanah dan lereng terbagi menjadi 4 kelas yaitu: arahan fungsi kawasan lindung, arahan fungsi kawasan penyangga, arahan fungsi budidaya tanaman tahunan dan arahan fungsi budidaya tanaman musiman dan permukiman. Empat kelas kawasan yang memiliki jumlah luasan paling besar yaitu kawasan budidaya tanaman tahunan sebesar 318,76 Ha atau sekitar 71,25% dari total luas wilayah, yang selanjutnya diikuti fungsi lindung 63,97ha (14,30%), fungsi penyangga 0,49ha (0,11%), dan fungsi Kawasan Tanaman Semusim dan Permukiman 64,17 ha (14,34%).

Berdasarkan analisis Kesesuaian lahan pertanian Desa Ohoililir Kecamatan Manyeuw memiliki beberapa Klasifikasi yaitu Sangat Sesuai (S1) dengan luas 50,93 ha, klasifikasi Cukup Sesuai (S2) dengan luas 263,59 Ha, Klasifikasi Sesuai Marginal (S3) dengan luas 65,27 ha dan klasifikasi Tidak Sesuai (N) dengan luas 23,59 ha

## **B. Saran**

1. Bagi pemerintah, diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat terkait arahan fungsi kawasan beserta jenis penggunaan yang tepat pada setiap kawasan, sehingga dapat membuka kesadaran masyarakat agar lebih bijaksana dalam menggunakan lahan, terutama lahan pada kawasan yang dinyatakan tidak sesuai dengan fungsi. Melakukan evaluasi, dan membuat perencanaan dalam penataan ruang yang lebih detail terkait penggunaan ruang. Serta memberikan prioritas perhatian pada penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan, terutama permukiman yang berada di kawasan lindung.
2. Bagi masyarakat serta petani, dalam usaha pengelolaan lahan terutama di kawasan-kawasan yang tidak sesuai pada arahan fungsi kawasan sebaiknya tetap memperhatikan upaya konservasi agar kelestarian dan keseimbangan ekologi tetap terjaga.
3. Bagi pembaca, penelitian ini hanya bersifat sebagai arahan perencanaan dari aspek ekologis. Hasilnya sebatas arahan fungsi kawasan secara umumnya saja, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan diintegrasikan dengan aspek lain guna mendapatkan hasil penentuan fungsi kawasan yang lebih detail.



## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Maluku Tenggara. (2018). Kecamatan Manyeuw Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kota Semarang. Semarang.
- Bakosurtanal, 2001. Pedoman umum Penyusunan Neraca Sumber Daya Alam Kelautan Spasial, Jakarta
- Sulasdi, N.W, 2000. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajerial dalam Pembangunan Wilayah Pesisir dan Laut dikaitkan dengan Undang-Undang Otonomi Daerah, Jurnal PWK, Bandung
- Anonim, 1980. Surat Keputusan Menteri Pertanian No.837/Kpts/Um/11/1980 Tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung.
- Anonim, 1981. Surat Keputusan Menteri Pertanian No.683/Kpts/Um/8/1981 Tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Produksi. Baja, S. 2012. Perencanaan Tata Guna Lahan Dalam Pengembangan Wilayah. ANDI: Yogyakarta.
- Anonim, 2007. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan, Ekonomi, serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang.
- Anonim, 2007. Undang-Undang No.1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Hardjowigeno, S., dan Widiatmaka. 2011. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan. UGM Press: Yogyakarta.
- Hartadi, A. 2009. Kajian Kesesuaian Lahan Perumahan Berdasarkan Karakteristik Fisik Dasar di Kota Fak-Fak. Program

Pascasarjana. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota.  
Universitas Diponegoro. Semarang.

Indarto., dan Faisol, A. 2012. Konsep Dasar Analisis Spasial. ANDI:  
Yogyakarta.

Keraf, R. 2012. Studio Proses Perencanaan. Program Studi Perencanaan  
Wilayah dan Kota. Universitas Pasundan. Bandung.

